

**STRATEGI MEMBANGUN BUDAYA RELIGIUS DALAM  
MENGUATKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH MENENGAH  
KEJURUAN DIPONEGORO TUMPANG KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**MOHAMMAD ZIDNI NUUROL ALA**

**NIM: 200106110002**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2024**

**LEMBAR PENGAJUAN**  
**STRATEGI MEMBANGUN BUDAYA RELIGIUS DALAM**  
**MENGUATKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH MENENGAH**  
**KEJURUAN DIPONEGORO TUMPANG KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**  
**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana**

Oleh

**MOHAMMAD ZIDNI NUUROL ALA**

**NIM. 200106110002**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**  
**MALANG**

**2024**

## LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

### LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. MUHAMMAD WALID, MA  
NIP : 19730823 200003 1 002

Selaku Dosen Pembimbing, menerangkan bahwa:

Nama : MOHAMMAD ZIDNI NUUROL ALA  
NIM : 200106110002  
Judul : Strategi Membangun Budaya Religius Dalam Menguatkan  
Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro  
Tumpang Kabupaten Malang

Telah melakukan konsultasi dan pembimbingan Skripsi sesuai ketentuan yang berlaku sebagai syarat mengikuti Ujian Skripsi. Selanjutnya sebagai Dosen Pembimbing memberikan rekomendasi kepada mahasiswa tersebut untuk mengikuti Ujian Skripsi sesuai mekanisme dan ketentuan yang berlaku.

Demikian Surat Keterangan ini, untuk dipergunakan sebagaimana semestinya

Malang, 31 Juli 2024

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Dosen Pembimbing



Dr. Muhammad Walid, MA  
NIP: 19730823 200003 1 002



Dr. Nurul Yaqien, S.Pd. I., M.Pd  
NIP. 19781119 2006041001

## LEMBAR HALAMAN NOTA DINAS

### LEMBAR HALAMAN NOTA DINAS

Dr. Muhammad Walid, MA  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

#### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mohammad Zidni Nurol Ala

Malang, 31 Juli 2024

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Di Malang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Sesudah melaksanakan proses bimbingan skripsi, baik dari segi bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Mohammad Zidni Nurol Ala  
NIIM : 200106110002  
Judul Skripsi : Strategi Membangun Budaya Religius Dalam Menguatkan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk di pertanggungjawabkan dalam siding skripsi. Demikian atas perhatiannya terima kasih.

*Wa'alaikumsalam Wr.Wb*

Dosen Pembimbing,



Dr. Muhammad Walid, MA  
NIP: 19730823 200003 1 002

**LEMBAR PENGESAHAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**SKRIPSI**  
**STRATEGI MEMBANGUN BUDAYA RELIGIUS DALAM**  
**MENGUATKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH MENENGAH**  
**KEJURUAN DIPONEGORO TUMPANG KABUPATEN MALANG**

**Mohammad Zidni Nurol Ala**  
Dengan ini telah dipertahankan didepan penguji dan dinyatakan lulus pada  
tanggal  
**30 Agustus 2024**

**Dewan Penguji**

**Tanda Tangan**

**Ketua Sidang**  
**Dr. Sutrisno, M.Pd**  
NIP. 196504031995031002

:



---

**Sekretaris Sidang**  
**Dr. Muhammad Walid, MA**  
NIP. 197308232000031002

:



---

**Penguji**  
**Fantika Febry Puspitasari, M. Pd**  
NIP. 199202052019032015

:



---

**Dosen Pembimbing**  
**Dr. Muhammad Walid, MA**  
NIP. 197308232000031002

:



---

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
  
Prof. Dr. N Nur Ali, M.Pd  
NIP. 19650403 199803 1002

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

### LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Zidni Nurol Ala  
NIM : 200106110002  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Strategi Membangun Budaya Religius Dalam Rangka  
Menguatkan Karakter Siswa di Sekolah Menengah  
Kejuruan Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang

Saya dengan sebenar-benarnya menyatakan bahwa tugas akhir skripsi ini adalah hasil dari karya saya sendiri tanpa melakukan plagiarism pada tulisan atau karya orang lain, mengutip atau merujuk gagasan serta hasil temuan yang ditulis orang lain, disesuaikan dengan aturan yang diterbitkan oleh kampus dengan etika pengutipan yang sesuai agar tidak timbul plagiarism karya orang lain. Apabila terdapat plagiarism dalam skripsi saya, saya selaku penulis bersedia untuk mempertanggung jawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku

Dengan demikian, pernyataan ini saya buat dengan sadar serta tidak ada paksaan dari pihak manapun

Malang, 31 Juli 2024



Mohammad Zidni Nurol Ala  
200106110002

## LEMBAR MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya.”<sup>1</sup>

**QS. Al-Maidah:2**

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, Q.S. Al-Maidah ayat 2

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan tulisan skripsi ini. Shalawat serta salam juga tercurahkan kepada Nabi besar kita yaitu baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan hingga zaman yang terang-benderang yakni *addiinul islam*.

Ungkapan terima kasih juga tidak lupa saya ucapkan kepada kedua orang tua saya yakni Bapak Sirojudin dan Ibu Siti Nurhasanah yang telah mendukung dan memberikan doa sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik karena tanpa mereka tulisan ini hanyalah kertas biasa dengan tinta hitam yang akan cepat menghilang. Jasa mereka tak akan pernah dapat saya balas dengan cara apapun melainkan saya akan selalu mendoakan mereka agar selalu diberi kemudahan dalam segala urusannya, diberi kesehatan, dan dilapangkan rezekinya dan terus berusaha menjadi yang terbaik untuk mereka serta tidak akan pernah mengecewakan mereka.

Saya juga berterimakasih kepada diri saya sendiri karena telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini meskipun dalam prosesnya sangat emosional dan menguras tenaga, pikiran, serta mental. Terima kasih dan tetaplah berjalan meskipun jalanmu berliku-liku dan diatas duri melainkan tetaplah berjalan dengan telapak kakimu yang kuat dan badanmu yang tegar itu. Janganlah engkau takut dan jangan pula bersedih sesungguhnya Allah bersama kita.

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya penelitian yang berjudul “Strategi Membangun Budaya Religius Dalam Memperkuat Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang” telah selesai.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari zaman kegelapan hingga zaman yang terang-benderang yakni *addiinul islam*.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik dan sukses tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Pro. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Nurul Yaqien, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Devi Pramitha, M.Pd., I selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Bapak Dr. H. Mulyono, MA selaku dosen wali yang selalu memotivasi dan memberi masukan pada anak didiknya.
6. Bapak Dr. Muhammad Walid, MA selaku dosen pembimbing yang sudah mengajarkan, membimbing, dan membantu sampai tugas akhir ini selesai.
7. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah memberi ilmu bermanfaat kepada penulis.
8. Seluruh pegawai dan staf tata usaha Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
9. Bapak dan ibu guru SMK Diponegoro Tumpang yang sudah membantu dan mendukung kelancaran tugas akhir.
10. Adek Lala selaku partner in crime yang telah banyak membantu dan sebagai motivator agar tetap semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Teman-teman Jurusan MPI A 2020 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.
13. Kepada idol Kpop khususnya seluruh member Straykids, NCT, EXO, dan Aespa dengan lagu-lagu mereka yang telah menemani dikala menyusun tugas akhir ini meskipun penuh dengan drama.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya tulis sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi seluruh pembaca. Aamiin yaa Robbal Aalamiin...

Malang, 31 Mei 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

COVER .....	1
LEMBAR PENGAJUAN.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
LEMBAR HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	v
LEMBAR MOTTO.....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
ABSTRAK .....	xvii
ABSTRACT .....	xviii
الملخص البحثي.....	xix
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Orisinalitas Penelitian .....	7
F. Definisi Istilah .....	14
G. Sistematika Kepenulisan .....	15
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>17</b>
A. Budaya Organisasi.....	17
1. Pengertian Budaya Organisasi .....	17
2. Fungsi Budaya Organisasi .....	19
3. Asas-asas Budaya Organisasi.....	22
B. Strategi Membangun Budaya Organisasi .....	26
C. Budaya Religius .....	29
1. Pengertian Budaya Religius .....	29
2. Nilai-Nilai Budaya Religius.....	31

D. Strategi Membangun Budaya Religius.....	34
E. Karakter Siswa .....	37
1. Pengertian Karakter Siswa .....	37
2. Jenis-jenis Karakter Siswa .....	38
F. Kerangka Berfikir.....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Kehadiran Peneliti .....	41
C. Latar Penelitian .....	42
D. Subjek Penelitian.....	43
E. Data dan Sumber Data Penelitian.....	43
F. Teknik Pengumpulan Data .....	44
G. Analisis Data .....	46
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	47
I. Prosedur Penelitian.....	49
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
A. Konteks Penelitian.....	51
1. Profil SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang .....	51
2. Sejarah SMK Diponegoro Tumpang .....	51
3. Visi dan Misi SMK Diponegoro Tumpang Malang .....	52
4. Struktur Organisasi Sekolah .....	54
5. Data guru, Karyawan, dan Peserta Didik .....	54
6. Data Sarana dan Prasarana .....	55
7. Budaya Religius.....	56
B. Paparan Data .....	57
1. Bentuk-bentuk Budaya Religius Dalam Menguatkan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang ....	57
2. Strategi Membangun Budaya Religius Dalam Menguatkan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang .....	66
3. Dampak dari Penerapan Budaya Religius Pada Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang .....	75
C. Hasil Penelitian .....	83
1. Budaya Religius Dalam Menguatkan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang .....	83

2. Strategi Membangun Budaya Religius Dalam Menguatkan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang .....	84
3. Dampak Penerapan Budaya Religius Pada Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang .....	84
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>86</b>
A. Bentuk-Bentuk Budaya Religius Dalam Menguatkan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang.....	86
B. Strategi Membangun Budaya Religius Dalam Menguatkan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang .....	92
C. Dampak dari Penerapan Budaya Religius Pada Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang.....	97
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>103</b>
A. Kesimpulan .....	103
B. Saran.....	104
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>106</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>113</b>
<b>Biodata Mahasiswa .....</b>	<b>115</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SMK Diponegoro Tumpang.....	54
Gambar 4. 2 Pelaksanaan sholat dhuha.....	60
Gambar 4. 3 Pelaksanaan Kegiatan Madrasah diniyah.....	63
Gambar 4. 4 Pelaksanaan kegiatan mabit .....	65
Gambar 4. 5 Proses Perumusan.....	68
Gambar 4. 6 Proses Pengambilan Keputusan .....	70
Gambar 4. 7 Sekolah Pusat Keunggulan.....	82

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian .....	13
Tabel 3.1 Latar Penelitian .....	41
Tabel 4. 1 Data Guru dan Karyawan.....	54
Tabel 4. 2 Data Peserta Didik .....	55
Tabel 4. 3 Data Sarana dan Prasarana.....	55

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran i Dokumentasi Penelitian .....	106
Lampiran ii Surat Izin Penelitian .....	108
Lampiran iii Surat Balasan Penelitian .....	109
Lampiran iv Instrumen Penelitian.....	110

## ABSTRAK

Ala, Mohammad Zidni Nurol 2024. Strategi Membangun Budaya Religius Dalam Menguatkan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang, Skripsi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Dr. Muhammad Walid, MA

---

---

Skripsi ini membahas mengenai strategi membangun budaya religius dalam menguatkan karakter siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang pada tahun 2023/2024. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi membangun budaya religius dan dampak dari penerapan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan beberapa narasumber yaitu kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, koordinator kegiatan keagamaan, dan peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data terkait strategi membangun budaya religius dalam menguatkan karakter siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang.

Hasil temuan penelitian adalah sebagai berikut: 1) Bentuk-bentuk budaya religius di SMK Diponegoro Tumpang meliputi pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, madrasah diniyah, dan malam bina iman dan taqwa yang mana kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh seluruh siswa-siswi setiap pagi hari dan dipimpin oleh bapak dan ibu guru. 2) Strategi membangun budaya religius meliputi perumusan yang mana membahas mengenai kegiatan yang akan dikeluarkan, pengambilan keputusan atas perintah kepala sekolah berdasarkan pertimbangan dari kepala yayasan yang mana mengikuti aturan yang berlaku, manajemen sumber daya yang mana mengatur seluruh sumber daya pendukung mulai dari tenaga kerja sampai sarana dan prasarana, serta pengawasan yang dilakukan oleh koordinator atau penanggungjawab kegiatan keagamaan selama kegiatan berlangsung. 3) Dampak penerapan budaya religius terhadap karakter siswa meliputi disiplin, tanggungjawab, dan solidaritas. Sedangkan, dampak penerapan budaya religius terhadap lembaga meliputi integritas, meningkatkan kualitas lembaga, dan perilaku pelanggaran etika kerja yang lain sehingga terpilih menjadi Center of Excellent (COE).

**Kata kunci:** *Strategi, Budaya Religius, Karakter Siswa*

## ABSTRACT

Ala, Mohammad Zidni Nurol 2024. The Strategy of Building a Religious Culture in Strengthening Student Character at Diponegoro Tumpang Vocational High School, Malang Regency, Thesis, Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Keguruan Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Guide: Dr. Muhammad Walid, MA

---

---

This thesis discusses the strategy of building a religious culture in strengthening the character of students at Diponegoro Tumpang Vocational High School, Malang Regency in 2023/2024. The purpose of this study is to determine the strategy of building a religious culture and the impact of the application of religious culture at Diponegoro Tumpang Vocational High School, Malang Regency.

The method used in this research is a qualitative method with a qualitative descriptive approach. Data collection techniques through interviews, observation and documentation with several sources, namely the principal, vice principal of student affairs, vice principal of curriculum, coordinator of religious activities, and students. This was done to collect data related to the strategy of building a religious culture in strengthening student character at Diponegoro Tumpang Vocational High School, Malang Regency.

The research findings are as follows: 1) The forms of religious culture at SMK Diponegoro Tumpang include the implementation of dhuha prayers in congregation, madrasah diniyah, and the night of fostering faith and taqwa where these activities are carried out by all students every morning and led by the father and mother of the teacher. 2) The strategy of building a religious culture includes formulation which discusses the activities that will be issued, decision making on the principal's orders based on consideration from the head of the foundation which follows the applicable rules, resource management which organizes all supporting resources ranging from labor to facilities and infrastructure, as well as supervision carried out by the coordinator or person in charge of religious activities during the activity. 3) The impact of implementing a religious culture on student character includes discipline, responsibility, and solidarity. Meanwhile, the impact of the application of religious culture on the institution includes integrity, improving the quality of the institution, and the behavior of other work ethics violations so that it is chosen to be a Center of Excellent (COE).

**Keywords:** *Strategy, Religious Culture, Student Character*

## الملخص البحثي

علاء، محمد زيدني نورول 2024. استراتيجيات بناء ثقافة دينية في تقوية شخصية الطالب في مدرسة ديونيجورو تومبانج الثانوية المهنية، محافظة مالانج، أطروحة، برنامج دراسة إدارة التربية الإسلامية، كلية التربية وعلوم الكيجوروان، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف: د. محمد وليد، ماجستير

تناقش هذه الأطروحة استراتيجية بناء الثقافة الدينية في تعزيز شخصية الطالب في مدرسة ديونيجورو تومبانج الثانوية المهنية في محافظة مالانج في عام 2024/2023. والغرض من هذا البحث هو معرفة استراتيجية بناء الثقافة الدينية وأثر تطبيق الثقافة الدينية في مدرسة ديونيجورو تومبانج .. الثانوية المهنية في محافظة مالانج

المنهج المستخدم في هذا البحث هو المنهج الكيفي ذو المنهج الوصفي الكيفي. تم استخدام تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق مع عدة مصادر، وهي مدير المدرسة، ونائب مدير شؤون الطلبة، ونائب مدير المناهج، ومنسق الأنشطة الدينية، والطلبة. وقد تم ذلك لجمع البيانات المتعلقة باستراتيجية بناء الثقافة الدينية في تعزيز شخصية الطالب في مدرسة ديونيجورو تومبانج الثانوية المهنية في محافظة مالانج. كانت نتائج البحث على النحو التالي: أولاً: إن أشكال الثقافة الدينية في مدرسة ديونيجورو تومبانج الثانوية المهنية تشمل إقامة صلاة الضحى في جماعة، وقيام صلاة الجماعة في المدرسة، وليلة تعزيز الإيمان والتقوى حيث يقوم بها جميع الطلاب كل صباح ويؤمهم الأب والأم من المعلمين. ثانياً: استراتيجية بناء الثقافة الدينية التي تشمل صياغة الأنشطة التي تصدر، واتخاذ القرارات التي تصدر عن مدير المؤسسة بناء على أوامر المدير بناء على اعتبارات من رئيس المؤسسة التي تتبع القواعد المعمول بها، وإدارة الموارد التي تنظم جميع الموارد المساندة من قوى عاملة ومرافق وبنية تحتية، والإشراف الذي يقوم به المنسق أو المسؤول عن الأنشطة الدينية أثناء النشاط. ثالثاً: أثر تطبيق الثقافة الدينية على شخصية الطالب من حيث الانضباط وتحمل المسؤولية والتضامن. أما أثر تطبيق الثقافة الدينية على المؤسسة فيشمل النزاهة، وتحسين جودة المؤسسة، والسلوكيات الأخرى المخالفة لأخلاقيات العمل بحيث يتم اختيارها لتكون مركزاً متميزاً

**الكلمات المفتاحية** الاستراتيجية، الثقافة الدينية، شخصية الطالب

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987, secara garis besar diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	T
ب	b	ظ	Zh
ت	t	ع	'
ث	ts	غ	G
ج	j	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	dz	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	ع	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	'
ص	sh	ي	Y
ض	dl		

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أو - aw

أي - ay

أو - u

إي - i





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Salah satu seni dalam mempengaruhi orang lain memerlukan penerapan dalam fungsi manajemen salah satunya yaitu *planning* (perencanaan). Setiap perencanaan pasti akan membuat strategi yang tepat untuk mencapai tujuan sebuah lembaga. Strategi dibuat dengan tujuan agar lembaga yang dikelola dapat mencapai cita-cita organisasi atau tujuan yang diinginkan berdasarkan visi dan misi sebuah lembaga yang sudah ditetapkan. Selain itu, tujuan dibuatnya strategi yaitu agar mengetahui setiap langkah demi langkah atau proses untuk mencapai tujuan yang berarti berguna menjadi buku panduan agar arahnya membentuk garis lurus sesuai cita-cita yang diinginkan berdasarkan visi dan misi sebuah lembaga. Sehingga dapat diketahui bahwa pembuatan strategi dalam penerapan ilmu manajemen sangatlah penting untuk memberi arahan kepada *stakeholder* lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan lembaga secara efektif dan efisien.

Salah satu strategi dalam sebuah lembaga pendidikan yaitu dengan mengeluarkan program untuk mendukung karakter siswa yang baik. Melalui program tersebut siswa dituntut untuk membiasakan melakukan program yang dikeluarkan oleh lembaga. Kemudian, dari kebiasaan tersebut akan menumbuhkan kesadaran bagi seluruh *stakeholders* bahwa program tersebut yang kini telah menjadi kebiasaan memberikan dampak positif baik

kepada lembaga maupun kepada peserta didik yang mana pada akhirnya terbentuklah suatu budaya yang akan terus dilakukan di lingkungan lembaga pendidikan tersebut. Tentunya, setiap lembaga pendidikan memiliki budayanya masing-masing yang bersifat positif.

Akan tetapi, pada saat ini yaitu era globalisasi modern memberikan pengaruh yang sangat beragam kepada remaja. Seiring dengan perkembangan zaman, budaya yang mengedepankan akhlakul karimah semakin ditinggalkan oleh remaja saat ini karena lingkungan sosial mereka yang bercampur dengan budaya asing yang bersifat negatif. Dalam hal tersebut, akan membentuk sebuah generasi yang memiliki sifat kasar, pemberontak, dan nakal yang diakibatkan oleh minum-minuman, narkoba, tawuran, *bullying*, dan pergaulan bebas.

Permasalahan tersebut yang tidak ada ujungnya hingga saat ini perlu diatasi dengan baik apabila mengingat pada zaman sekarang, salah satu permasalahan yang muncul yaitu moralitas yang sering terjadi di lingkungan anak muda terlebih lagi seorang pelajar dan mahasiswa merupakan masalah umum karena sering terjadi peristiwa pelanggaran norma beragama seperti, perilaku anarkis, tindak kekerasan dan penganiayaan, serta bentrok antar pelajar. Selain itu, pacaran yang melampaui batas, maraknya fenomena hamil diluar nikah dan tindakan aborsi yang disebabkan oleh banyaknya peredaran video porno di sosial media. Mirisnya, perilaku-perilaku tersebut dianggap wajar tanpa adanya rasa bersalah dan dosa serta malu yang dapat berakibat merugikan diri sendiri dan orang disekitarnya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Faza Choridatul Arifa, "Strategi pembentukan karakter religius di SD Negeri Wonokerto I Malang," *ethesis UIN Malang*, 2017.

Salah satu upaya dalam mengatasi masalah tersebut yaitu dengan memunculkan kesadaran bahwa pentingnya penanaman budaya religius dalam sebuah lembaga pendidikan. Pembangunan budaya religius di madrasah memerlukan kolaborasi antara semua elemen warga sekolah, termasuk kepala madrasah, pendidik, dan tenaga kependidikan. Kolaborasi ini sangat penting agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks ini, pengembangan budaya religius perlu dikelola dengan baik agar selalu konsisten dengan visi dan misi madrasah. Keselarasan ini akan memastikan bahwa upaya pembangunan budaya religius dapat berjalan sesuai rencana dan memberikan dampak positif pada seluruh lingkungan madrasah.<sup>3</sup>

Pembangunan budaya religius di lembaga pendidikan berarti mengembangkan nilai-nilai religius di lembaga dengan berdasar kepada sikap, semangat, dan perilaku bagi seluruh *stakeholders*. Pelaksanaan budaya religius di lembaga pendidikan berlandaskan pada norma religius maupun konstitusional sehingga seluruh lembaga pendidikan harus menanamkan budaya religius untuk mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah. Budaya religius harus diterapkan karena sebagai usaha pada diri peserta didik untuk memperkuat imannya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai religius tersebut baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Usaha untuk menginternalisasi nilai keagamaan ke dalam pribadi peserta didik sangat penting dilakukan, sehingga mereka dapat

---

<sup>3</sup> Edi Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah," *Jurnal Kependidikan* 6, 1 (25 Mei 2018): 1–14, <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1688>.

menunjukkan perilaku yang baik, penting untuk menciptakan budaya yang agamis di lingkungan sekolah. Selain itu, seringkali anak-anak dapat dengan mudah terpengaruh oleh budaya negatif di sekitar mereka. Oleh sebab itu, sangat diperlukan adanya penciptaan budaya beragama melalui proses pembelajaran yang melibatkan pembiasaan-pembiasaan agar nilai-nilai religius dapat lebih kuat dan berdampak positif pada perilaku peserta didik.<sup>4</sup> Maka, secara tidak langsung kegiatan tersebut akan berpengaruh kepada sikap, sifat, dan tindakan peserta didik.

Dengan demikian, apabila sekolah mampu menerapkan kegiatan-kegiatan religius diharapkan dapat memberikan hasil yang positif bagi peserta didik baik dari segi akademik maupun non akademik.

Dari perolehan kegiatan observasi yang telah dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang menunjukkan bahwa peneliti menemukan adanya strategi pembangunan budaya religius yang diterapkan dalam kegiatan *religius* yang jarang ada di Sekolah Menengah Kejuruan yang lain. Adanya kegiatan religius yang telah menjadi budaya di sekolah tersebut karena sering diadakan pertunjukan seni kuda lumping dan banteng yang mana didalam tersebut seringkali terjadi tawuran dan minuman keras. Oleh sebab itu, dibentuknya budaya religius diharapkan dapat mencegah masuknya pengaruh buruk dari kesenian tersebut.

Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang menerapkan kegiatan keagamaan seperti, pembiasaan sholat dhuha, madrasah diniyah dan pembacaan Al-Qur'an dengan metode Qur'ani, pembiasaan sholat

---

<sup>4</sup> Suyitno, "Strategi Pembentukan Budaya Religius Di Sd Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta," *EDUKASI: Jurnal Pendidikan* 10, 2 (2018).

zuhur berjamaah, dan malam bina iman dan taqwa (mabit). Seluruh siswa Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang memiliki jadwal untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Dengan adanya kegiatan tersebut maka, menjadi suatu pembeda dengan Sekolah Menengah Kejuruan yang lain.

Peneliti menemukan adanya penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan dalam pengerjaan peneliti ini. Penelitian tersebut ditulis oleh Muh. Adib Asy'ari yang berjudul "Strategi Pembentuk Karakter Siswa Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan (Studi di SMK Diponegoro Tumpang Malang)". Dalam penelitian tersebut, ditemukan adanya kegiatan-kegiatan religius seperti, pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, pembacaan Surah Yaasin dan Al-Waqi'ah bersama-sama, madrasah diniyah, malam bina iman dan taqwa (mabit), dan PHBI.

Berangkat dari pemikiran diatas, maka peneliti akan melakukan analisis mengenai cara membangun budaya religius dalam mewujudkan *good generation* yang dilakukan di lembaga pendidikan tersebut. Maka, terbentuklah judul penelitian "**Strategi Membangun Budaya Religius Dalam Memperkuat Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang**".

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dijelaskan di atas, untuk lebih kongkritnya peneliti menyusun fokus penelitian yaitu diantaranya:

1. Apa saja bentuk-bentuk budaya religius dalam memperkuat karakter siswa yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang?

2. Bagaimana strategi membangun budaya religius dalam menguatkan karakter siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang?
3. Bagaimana dampak dari penerapan budaya religius pada karakter siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, diperoleh tujuan penelitian ini disebutkan sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk-bentuk budaya religius dalam menguatkan karakter siswa yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang.
2. Mengetahui cara membangun budaya religius dalam menguatkan karakter siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang.
3. Mengetahui dampak dari penerapan budaya religius pada karakter siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara praktis maupun secara teoritis yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis terkait budaya religius.
  - b. Mengetahui strategi membangun budaya religius.
  - c. Mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh penerapan budaya religius.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada kepala sekolah, pendidik, dan staf guna mengembangkan budaya religius.
- b. Penelitian ini dapat menjadi masukan pada semua pihak yang terkait terutama tenaga pendidik dan kependidikan.
- c. Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan wacana baru yang dapat memberikan inspirasi kepada pembaca.
- d. Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi peneliti selanjutnya dan melakukan penelitian yang sama di kemudian hari.

## **E. Orisinalitas Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai tema yang sama, antara lain:

1. Skripsi penelitian yang berjudul Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SMA Negeri 1 Laung Tuhup Kecamatan Laung Tuhup Kalimantan Tengah yang diteliti oleh Bahriansyah pada tahun 2022. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius dengan cara menentukan perencanaan dengan matang, memberikan nilai keagamaan pada diri siswa, memberikan kepada seluruh warga sekolah sehingga para siswa akan terbiasa melakukan budaya religius tersebut, dan terakhir kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap perencanaan budaya religius yang diterapkan.

Adapun perbedaan antara peneliti dengan penelitian diatas ialah:

- a. Lokasi penelitian: penelitian diatas berlokasi di SMA Negeri 1 Laung Tuhup Kecamatan Laung Tuhup Kalimantan Tengah. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti berlokasi di SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang. Meskipun SMA dan SMK berada dibawah naungan yang sama yaitu Kemendikbud, akan tetapi letak perbedaannya adalah bagaimana strategi lembaga pendidikan tersebut membangun budaya religius yang mana biasanya budaya religius erat kaitannya dengan Madrasah Aliyah.
- b. Tahun penelitian: penelitian diatas dilakukan pada tahun 2022. Sedangkan, peneliti akan melakukan penelitian pada tahun 2024. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya gap pada tahun kelahiran antar peneliti. Dalam hal ini berarti peneliti diatas lebih tua dan beliau lebih dahulu masuk ke dalam universitas.
- c. Hasil penelitian: hasil penelitian diatas menghasilkan strategi kepala sekolah terhadap budaya religius yang diterapkan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan peneliti akan menghasilkan strategi seluruh tenaga kependidikan dalam membangun budaya religius di SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang.

Sedangkan, persamaan antara peneliti dengan penelitian diatas ialah:

- a. Tema penelitian: antara penelitian diatas dan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki kesamaan dalam pembahasan yaitu mengenai budaya religius.

- b. Metode penelitian: antara penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki kesamaan menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Skripsi penelitian yang berjudul Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membangun Budaya Religius siswa di MAN 1 Blitar yang dilakukan oleh Nur Faizin Zuhri pada tahun 2020. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian tersebut menghasilkan strategi guru mata pelajaran akidah akhlak dalam membangun budaya keagamaan kepada siswa dengan cara menginternalisasikan budaya religius pada aspek akidah, akhlak, dan ibadah. Selain itu, memberikan suri tauladan pada aspek akidah, dan melakukan pembiasaan pada spek ibadah.

Adapun perbedaan antara peneliti dengan penelitian diatas ialah:

- a. Lokasi penelitian: penelitian diatas dilakukan di MAN 1 Blitar. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang. Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan memiliki naungan yang berbeda. Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Kemenag sedangkan, Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Kemendikbud. Selain itu, strategi, pelaksanaan, dan dampak budaya religius juga berbeda yang mana biasanya budaya religius lebih sering ditemukan di Madrasah Aliyah.

- b. Tahun penelitian: penelitian diatas dilakukan pada tahun 2020. Sedangkan, peneliti akan melakukan penelitian pada tahun 2024. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya gap pada tahun kelahiran antar peneliti. Dalam hal ini berarti peneliti diatas lebih tua dan beliau lebih dahulu masuk ke dalam universitas.
- c. Hasil penelitian: penelitian diatas menghasilkan strategi guru akidah akhlak terhadap budaya religius yang diterapkan kepada siswa. Sedangkan, penelitian yang dilakukan peneliti akan menghasilkan cara atau strategi seluruh tenaga kependidikan dalam membangun budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang.

Sedangkan, persamaan antara peneliti dengan penelitian diatas ialah:

- a. Tema penelitian: antara penelitian diatas dan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki kesamaan dalam pembahasan yaitu mengenai budaya religius.
  - b. Metode penelitian: antara penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki kesamaan menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.
3. Skripsi penelitian yang berjudul Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang yang dilakukan oleh Azis Saputra pada tahun 2017. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari

penelitian tersebut adalah peran kepala madrasah yaitu dengan membentuk program kegiatan keagamaan.

Adapun perbedaan antara peneliti dengan penelitian diatas ialah:

- a. Lokasi penelitian: penelitian diatas dilakukan di MAN 1 Palembang. Sedangkan, penelitian yang dilakukan peneliti berlokasi di SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang. Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan memiliki naungan yang berbeda. Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Kemenag sedangkan, Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Kemendikbud. Selain itu, strategi, pelaksanaan, dan dampak budaya religius juga berbeda yang mana biasanya budaya religius lebih sering ditemukan di Madrasah Aliyah.
- b. Tahun penelitian: penelitian diatas dilakukan pada tahun 2017. Sedangkan, peneliti akan melakukan penelitian pada tahun 2024. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya gap pada tahun kelahiran antar peneliti. Dalam hal ini berarti peneliti diatas lebih tua dan beliau lebih dahulu masuk ke dalam universitas.
- c. Hasil penelitian: penelitian diatas menghasilkan peran kepala madrasah yaitu dengan membentuk program kegiatan keagamaan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan peneliti akan menghasilkan strategi seluruh tenaga kependidikan dalam membangun budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Kabupaten Malang.

Sedangkan, persamaan antara peneliti dengan penelitian diatas ialah:

- a. Tema penelitian: antara penelitian diatas dan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki kesamaan dalam pembahasan yaitu mengenai budaya religius.
- b. Metode penelitian: antara penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki kesamaan menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Bahriansyah (2022), "Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SMA Negeri 1 Laung Tuhup Kecamatan Laung Tuhup Kalimantan Tengah"	a. Tema penelitian yang sama-sama membahas mengenai budaya religius. b. Metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Peneliti hanya fokus kepada strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMA Negeri 1 Laung Tuhup Kecamatan Laung Tuhup Kalimantan Tengah.	Objek penelitian pada Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang. Fokus penelitian ini pada pelaksanaan budaya religius, strategi yang dibangun dalam menerapkan budaya religius, dan dampak dari penerapan budaya religius bagi individu dan lembaga pendidikan.
2.	Nur Faizin Zuhri (2020), "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membangun Budaya Religius siswa di MAN 1 Blitar"	a. Tema penelitian yang sama-sama membahas mengenai budaya religius. b. Metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Peneliti hanya fokus pada strategi guru akidah akhlak dalam membangun budaya religius siswa di MAN 1 Blitar.	
3.	Azis Saputra (2017), "Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang"	a. Tema penelitian yang sama-sama membahas mengenai budaya religius. b. Metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Peneliti fokus pada pelaksanaan-pelaksanaan kegiatan budaya religius dan peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang.	

Dari beberapa penelitian diatas, memiliki kesamaan mengenai tema pembahasan dan metode penelitian yang digunakan. Akan tetapi, terdapat perbedaan penelitian yaitu lokasi penelitian. Lokasi penelitian antara penelitian diatas dengan peneliti yang akan lakukan sangat beragam yaitu

SMA, MAN, dan SMK. Selain itu, terdapat perbedaan pada tahun penelitian yang disebabkan oleh adanya gap tahun kelahiran dan fokus yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu bentuk-bentuk budaya religius, strategi membangun budaya religius, dan dampak dari penerapan budaya religius yang mana akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula.

## **F. Definisi Istilah**

### **1. Budaya Religius**

Budaya religius adalah suatu metode yang komprehensif yang didapat melalui simbol, sistem, nilai, dan keyakinan dari tindakan individu yang terlambangkan dan dihayati sebagai sesuatu yang maknawi dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi perbuatan-perbuatan keputusan moral, serta bertanggungjawab dan ketrampilan hidup yang lain melalui pola perilaku manusia dan pembiasaan sehari-hari.

### **2. Karakter Siswa**

Karakter Siswa dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan

kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.

## **G. Sistematika Kepenulisan**

Sistematika kepenulisan adalah suatu susunan kegiatan yang dilakukan untuk menyelesaikan penelitian. Dalam kelengkapan proposal skripsi ini terdiri dari tiga bab yang sudah menjadi satu kesatuan. Uraian penyusunan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian dan sistematika kepenulisan.

BAB II: Kajian teori terdiri dari kajian teori budaya organisasi, kajian teori strategi membangun budaya organisasi, kajian teori budaya religius, kajian teori strategi membangun budaya religius, dan kerangka berpikir

BAB III: Metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Paparan data dan hasil penelitian, yang membuat pemaparan data penelitian yang sudah direduksi sekaligus proses analisis, dan hasil penelitian yang merupakan simpulan dari analisis pada pemaparan data.

BAB V: Pembahasan yang disajikan berupa pemaknaan hasil data temuan penelitian dengan memberikan penjelasan berdasarkan pada teori yang relevan serta membandingkannya dengan hasil penelitian yang sudah ada.

BAB VI: Penutup yang berisikan kesimpulan dari rumusan masalah atau tujuan penelitian dan saran yang disajikan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Budaya Organisasi

#### 1. Pengertian Budaya Organisasi

Schein menyatakan, “*culture is a pattern of basic assumption-invented, discovered, or developed by a given group as it learns to cope with its problem of adaptation and internal integration that has worked well enough to be considered valid and therefore to be taught to new members as correct way to perceive and feel in relation to those problems*”. Hal senada disebutkan oleh Vijay Sathe bahwa “*The set of important assumption (often unstated) that members of community share in common*”<sup>5</sup>

Artinya suatu asumsi dasar yang dilahirkan, diketahui, dan dibangun oleh suatu golongan ketika belajar dalam menghadapi kasus adaptasi integrasi internal & integrasi eksternal yang sudah berjalan relatif benar dan dapat dipercaya mengenai kebenarannya oleh kelompok tersebut untuk diajarkan kepada anggota junior mengenai cara mempersepsikan, merenungkan, dan merasakan yang berhubungan dengan suatu kasus yang sedang dihadapi.<sup>6</sup> Setidaknya, asumsi dasar (*Shared basic assumption*) yang disebutkan Schein dan Vijay meliputi; a.) *Shared saying*, misalnya perkataan; b.) *Shared Things*, misalnya pakaian

---

<sup>5</sup> Djoko Soelistya dkk., *Budaya Organisasi dalam Praktik*, 166 (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2022).

<sup>6</sup> Ishiqa Ramadhany Putri dan Ningrum Fauziah Yusuf, “Pengaruh Budaya Organisasi dalam Menciptakan Perkembangan Organisasi,” *Jurnal Administrasi Publik* 18, 1 (30 Juni 2022): 143–54, <https://doi.org/10.52316/jap.v18i1.82>.

seragam; c.) *Shared doings*, misalnya kerja sama dan tolong menolong; d.) *Shared feeling*, misalnya ucapan selamat.

Sedangkan, menurut Robbins budaya organisasi adalah suatu sistem yang dianut oleh sekelompok orang yang sekaligus menjadi suatu pembeda dengan kelompok lain.<sup>7</sup> Hal pembeda yang dimaksud Robbins ialah aturan main yang terdapat pada organisasi yang menjadi pokok-pokok anggota kelompok ketika berperilaku dan bertindak. Oleh sebab itu, Robbins menyebutkan ada beberapa karakteristik primer yang menjadi hakikat dari budaya organisasi antara lain:<sup>8</sup>

- a. Inovasi dan pengambilan resiko, artinya semakin tinggi level karyawan untuk melakukan inovasi maka, semakin berani mengambil resiko.
- b. Memperhatikan hal-hal secara detail, artinya karyawan sanggup membuktikan kecermatan, menguraikan, dan pengamatan secara detil.
- c. Orientasi pada hasil, artinya manajer lebih memusatkan kepada dampak daripada proses untuk menghasilkan produk.
- d. Orientasi pada tim, artinya seluruh pekerjaan dilakukan secara kerja sama bukan individu.

---

<sup>7</sup> Ishiqa Ramadhany Putri dan Ningrum Fauziah Yusuf, "Pengaruh Budaya Organisasi dalam Menciptakan Perkembangan Organisasi," *Jurnal Administrasi Publik* 18, 1 (30 Juni 2022): 143–54, <https://doi.org/10.52316/jap.v18i1.82>.

<sup>8</sup> Daniel Widjaja, Yustisia Pasfatima Mbulu, dan Sarfilianty Anggiani, "Peranan Budaya Organisasi Dalam Membangun Loyalitas Karyawan: Studi Kasus Grand Hyatt Jakarta," *Journal of Tourism Destination and Attraction* 9, no. 2 (29 Juni 2021): 125–34, <https://doi.org/10.35814/tourism.v9i2.1775>.

- e. Orientasi pada SDM, artinya keputusan manajer mempertimbangkan dampak dari pengembangan SDM yang terdapat dalam organisasi.
- f. Keagresifan, artinya karyawan lebih bertindak cepat dan tanggap dalam bekerja.
- g. Kemantapan atau stabilitas, artinya hasil dan langkah organisasi dalam menandakan usaha untuk melindungi status quo dalam perbandingan dengan pertumbuhan.
- h. Kepatuhan, artinya seluruh anggota organisasi taat kepada aturan dan tata tertib yang berlaku.

Terdapat perbedaan-perbedaan pengertian dari budaya organisasi antara yang satu dengan yang lain. Akan tetapi, sehingga kesimpulannya ialah budaya organisasi adalah esensi yang dipercayai oleh seluruh rekan organisasi dan dicermati, ditunaikan juga dibangun secara berkelanjutan yang memiliki fungsi sebagai perekat dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku.

## 2. Fungsi Budaya Organisasi

Esensi budaya organisasi yakni mengajarkan kebaikan yang menjadi dasar tindakan orang dan menjadi sebuah kepercayaan dalam bertindak. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari budaya dari beberapa negara seperti, Indonesia terkenal dengan budayanya yang suka menolong, China terkenal dengan budayanya yaitu kerja keras, Jepang terkenal dengan budaya hormat, dan India terkenal dengan budaya yang kreatif. Hal tersebut menunjukkan besarnya pengaruh budaya yang dapat menjadi

pesaing dengan negara lain dan menciptakan peluang dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, sebuah organisasi harus memiliki budaya yang akan berfungsi sebagai berikut:<sup>9</sup>

a. Meningkatkan rasa kepunyaan

Budaya organisasi menjadi ciri khas yang memperkuat rasa memiliki serta kesetiaan dari segenap anggota. Rasa memiliki ini mencerminkan diterima sebagai bagian atau anggota dari suatu entitas.

b. Alat untuk mengorganisir

Sebagai sarana untuk menyusun setiap anggota atau karyawan dalam suatu organisasi. Intinya, mengorganisir atau mengatur suatu kelompok agar tercipta rasa persatuan dalam persaudaraan.

c. Meningkatkan kekuatan organisasi

Meningkatkan mutu suatu organisasi melalui nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam budaya organisasinya, serta berfungsi sebagai panduan untuk menyatukan segenap anggota organisasi dengan menetapkan aturan yang tepat terkait tutur kata dan perilaku dengan para rekan organisasinya.

d. Mengontrol perilaku

Budaya organisasi berfungsi sebagai mekanisme untuk mengendalikan tindakan anggotanya, baik di dalam maupun di luar lingkungan organisasi. Nilai-nilai dan norma dalam budaya

---

<sup>9</sup> Soelistya dkk., *Budaya Organisasi dalam Praktik*.

organisasi dapat menjadi panduan dan menciptakan sikap juga perilaku karyawan.

e. Mendorong kinerja anggota

Membantu merangsang peningkatan kinerja seluruh anggota organisasi atau karyawan organisasi, baik dalam periode pendek maupun jangka panjang. Mendorong anggota untuk lebih mengutamakan keperluan organisasi daripada keperluan pribadi, sehingga mereka akan lebih menyadari bahwa harus mengutamakan kepentingan bersama.

f. Menentukan tujuan organisasi

Berfungsi sebagai panduan untuk menetapkan arah atau batasan tindakan yang dapat dilakukan atau tidak. Tujuan ini merupakan perinci dari visi dan misi yang diinginkan oleh suatu organisasi atau organisasi.

Sedangkan, menurut Robbins budaya organisasi berfungsi sebagai berikut:<sup>10</sup>

1. Menetapkan batasan antara suatu organisasi dengan organisasi yang lain.
2. Identitas seluruh anggota organisasi
3. Sebuah kewajiban organisasi
4. Memantapkan sistem sosial organisasi yaitu sebagai perekat sosial organisasi

---

<sup>10</sup> Riyuzen Praja Tuala, *Budaya Organisasi dan Kepemimpinan* (Lampung: Pusaka Media, 2020).

5. Pembuat makna secara prosedural dan memegang kendali atas sikap juga tindakan anggota organisasi.
  6. Menentukan arah organisasi.
3. Asas-asas Budaya Organisasi

Miller menyatakan bahwa masa depan dapat diketahui dengan adanya kompetisi secara menyeluruh dan organisasi yang berhasil adalah yang organisasi yang memiliki kemampuan dalam mengatur budaya baru dengan nilai-nilai yang membangun anggota pada arah kesuksesan dalam bersaing. Oleh karena itu, dalam observasinya yang dilakukan Miller pada berbagai perusahaan di Amerika terdapat delapan nilai primer yang menjadi seni budaya organisasi yang sukses meliputi:<sup>11</sup>

a. Asas Tujuan

Keberhasilan suatu organisasi dapat dicapai dengan menetapkan tujuan untuk menghasilkan produk dan jasa yang memberikan manfaat kepada pelanggan, serta mampu memotivasi dan membangkitkan semangat kerja karyawan. Pimpinan organisasi perlu memiliki visi yang tinggi terkait tujuan organisasi dan mampu menginspirasi karyawan untuk bekerja menuju pencapaian tersebut. Semangat dan energi para karyawan dapat ditingkatkan dengan memfokuskan perhatian pada penyempurnaan produk dan kepuasan

---

<sup>11</sup> R Agoes Kamaroellah, *Pengantar Budaya Organisasi*, Pertama, 137 (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2014).

pelanggan, dengan tujuan menciptakan produk yang optimal dan memberikan kepuasan yang maksimal kepada pelanggan.

b. Asas Konsensus

Organisasi yang berhasil di masa depan adalah yang dipimpin oleh pemimpin yang mampu menciptakan kebijaksanaan kolektif dalam pengambilan keputusan, yaitu keputusan bersama yang dihasilkan dengan sebaik mungkin. Keputusan konsensus melibatkan kelompok dan cenderung lebih kompleks, berorientasi jangka panjang, strategis, serta dicapai melalui pertimbangan teliti dari berbagai pengetahuan yang terlibat. Keputusan konsensus dianggap lebih baik, kreatif, lebih tegas, dan diikuti oleh tindakan terpadu, dibandingkan dengan keputusan otoriter, komando, atau konsultatif. Tugas manajer saat ini adalah mengembangkan proses konsensus, mengakui bahwa keberhasilan organisasi terkemuka seringkali didorong oleh keputusan yang didasarkan pada prinsip konsensus.

c. Asas keunggulan

Keunggulan ialah semangat yang diresapi oleh kehidupan dan jiwa individu atau organisasi. Keinginan atau motivasi untuk mencapai keunggulan adalah proses yang tidak akan pernah berakhir dan akan memberikan kepuasan yang mendalam. Keunggulan hanya dapat diperoleh melalui kemampuan untuk belajar dan merespons lingkungan dengan cara yang kreatif dan produktif. Pemimpin yang sukses menciptakan budaya yang unggul dan secara konsisten

menerapkannya dengan upaya terus-menerus melalui pengembangan tiga elemen kunci: motivasi, umpan balik, dan standar.

d. Asas kesatuan

Kita memiliki peran sebagai tenaga kerja dan sekaligus manajer, demikian pula sebaliknya. Untuk menciptakan rasa persatuan dan kesatuan, sudah saatnya untuk tidak terpaku pada pemisahan strata secara tradisional. Seluruh tenaga kerja perlu terlibat dalam pengelolaan dan melakukan pekerjaan yang produktif, karena dalam dunia organisasi modern, perbedaan antara pekerjaan berbasis otak dan pekerjaan fisik semakin kabur. Upaya mempertahankan pembagian kelas di dalam organisasi dapat menjadi hambatan untuk mencapai produktivitas, terutama dalam sektor manufaktur. Perbedaan yang tidak tepat, baik antara manajemen dan non-manajemen maupun di antara kelompok atau kelas lainnya, hanya akan menimbulkan perasaan kebencian, ketidakpuasan, dan tidak efisien dalam manajemen. Oleh karena itu, perasaan perbedaan harus diubah menjadi perasaan kesatuan, demi kesuksesan organisasi.

e. Asas prestasi

Hukum fundamental dalam tindakan manusia adalah bahwa tindakan dipengaruhi oleh konsekuensinya, dan perilaku yang mendapatkan apresiasi akan mendorong peningkatan prestasi. Ketika manajer menghargai pencapaian orang lain atau prestasi

karyawan, maka cenderung mendapatkan kinerja yang lebih baik dari mereka yang menerima penghargaan. Menghargai prestasi karyawan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti memberikan bonus, memberikan gaji, promosi, kepemilikan saham, membagi keuntungan, perhatian terhadap keselamatan kerja, surat penghargaan, peluang untuk ikut serta dalam pelatihan, dan sebagainya. Meskipun imbalan-imbalan ini merupakan biaya bagi organisasi, namun mereka akan menghasilkan keuntungan dalam bentuk prestasi yang diberikan oleh para karyawan. Budaya penghargaan atas prestasi ini perlu ditanamkan dalam organisasi.

f. Asas empiri

Keberhasilan sebuah organisasi baik sekarang maupun masa depan, sangat berdasar pada kemampuan seseorang untuk berpikir secara realistis, kritis, jelas, dan kreatif. Oleh karena itu, memerlukan keterangan empiris yang faktual, terus-menerus diperbarui, yang dapat diakses dan dipahami oleh para karyawan. Data ini dapat dibuat dalam bentuk statistik dan dianalisis untuk mendukung proses pengambilan keputusan.

g. Asas keakraban

Keakraban adalah kemampuan untuk berbagi perasaan dengan cara yang tulus dan penuh kepercayaan, yang pada akhirnya mendapatkan apresiasi yang tulus dan perhatian terhadap kepentingan pribadi individu tersebut. Keakraban menciptakan dasar bagi kepercayaan, pengorbanan, dan loyalitas. Ini adalah

kemampuan untuk memberi dan menerima cinta, menjadi unsur yang tak terlihat namun kuat di antara karyawan, antara karyawan dan manajer, serta di seluruh organisasi. Keberadaan hubungan yang sehat di antara individu-individu dalam organisasi sangat dipengaruhi oleh keberadaan keakraban.

h. Asas integrasi

Kepemimpinan memerlukan adanya pengikut. Pengikut mengikuti langkah-langkah pemimpin atau atasan mereka karena mereka yakin bahwa tindakan tersebut adalah yang tepat. Kepercayaan dan keyakinan dapat terbangun ketika pemimpin bertindak dengan integritas, seperti kejujuran, tanggung jawab, konsistensi, keadilan, dan kemampuan. Organisasi yang menunjukkan integritas dapat memenangkan kepercayaan dari pihak lain. Integritas sangat penting dalam konteks organisasi modern, terutama di era globalisasi saat ini, karena integritas memiliki kekuatan untuk menciptakan dan menggerakkan energi eksternal.

## **B. Strategi Membangun Budaya Organisasi**

West dan Turner menganggap budaya terbentuk melalui adanya kebiasaan secara rutin dilakukan berupa durasi kerja, identitas organisasi, dan kegiatan-kegiatan yang lain yang dilakukan oleh anggota organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja para anggota organisasi dan adanya kemungkinan pemimpin akan menjadi lebih baik. Budaya organisasi tidak hanya terbentuk melalui kegiatan secara rutin, akan tetapi seluruh anggota organisasi berusaha melahirkan, menjaga perasaan yang dimiliki

seluruh anggota organisasi dalam rangka menghayati nilai-nilai sebuah organisasi.<sup>12</sup>

Menurut Sobirin, adanya elemen idealistik dan elemen *behaviorial* dapat membentuk budaya religius. Elemen idealistik akan membentuk ideologi organisasi sebagai pondasi agar tidak mudah berubah-ubah meskipun organisasi perlu beradaptasi dengan lingkungannya. Elemen idealistik berbentuk dogma, pandangan hidup, dan esensi individual para pendiri atau pemilik organisasi. Oleh karena itu, elemen tersebut bersifat tersembunyi, tidak kasat mata, dan hanya beberapa orang yang mengetahuinya. Sedangkan, elemen *behaviorial* adalah elemen yang tampak berbentuk desain dan arsitektur organisasi sehingga elemen tersebut dapat dengan mudah dipelajari, dicermati, dan digambarkan. Sehingga elemen-elemen tersebut sangat berkaitan dengan pembentukan budaya organisasi. Akan tetapi, elemen *behaviorial* lebih mudah mengalami perubahan karena berkaitan langsung dengan lingkungan eksternal organisasi sedangkan, elemen idealistik akan tetap ada tanpa perubahan karena letaknya yang tersembunyi dan hanya beberapa orang yang mengetahuinya.<sup>13</sup>

Sementara itu, Robbins menyebutkan strategi dalam membangun budaya organisasi dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu, pendiri hanya merekrut anggota yang mampu berfikir dan memiliki kesamaan mengenai perasaan untuk melakukannya, memberikan pemahaman dan mengadakan

---

<sup>12</sup> Burhanudin Mukhamad Faturahman, "Kepemimpinan Dalam Budaya Organisasi," *MADANI Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2018): 1–11.

<sup>13</sup> Jismin, Nurdin, dan Rustina Rustina, "Analisis Budaya Organisasi Dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Pegawai Administrasi UIN Datokarama Palu," *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (17 Maret 2022): 20–29, <https://doi.org/10.24239/jimpi.v1i1.899>.

sosialisasi anggota mengenai cara berfikir dan merasakan sesuatu, pendiri memiliki perilaku sebagai peran yang mendorong anggota untuk memunculkan sebuah identitas organisasi, dan memasukkan keyakinan, nilai-nilai, dan asumsi dalam organisasi. Maka, pemimpin mempunyai kewajiban dalam membangun budaya organisasi berdasarkan pada filosofi dan pola pikir yang menurutnya benar sesuai dengan pengalaman pemimpin.<sup>14</sup>

Pernyataan Robbins mendukung pernyataan Schein yang menyatakan bahwa budaya organisasi dapat dibangun melalui strategi berdasarkan peran pendiri organisasi. Menurut Schein, budaya organisasi dapat dibangun melalui strategi sebagai berikut:<sup>15</sup>

1. Pendiri organisasi dan pemimpin organisasi menanamkan nilai-nilai, asumsi dasar, perspektif, dan artefak kepada anggota organisasi agar dihayati secara mendalam sehingga akan tertanam pada diri anggota organisasi.
2. Adanya komunikasi dan hubungan antar anggota organisasi ketika sedang menghadapi suatu masalah baik masalah internal maupun eksternal.
3. Anggota organisasi mampu menciptakan budaya baru dan mengembangkannya guna menyelesaikan suatu kasus, sebagai pengendalian diri, dan dapat memenuhi kebutuhan yang mana nantinya akan diteruskan oleh generasi selanjutnya.

---

<sup>14</sup> Arum Puspitasari, "Perubahan Budaya Organisasi Bika Ambon Larizo Yogyakarta Dengan Menggunakan Ocai" (Yogyakarta, Universitas Atma Jaya, 2018).

<sup>15</sup> Puspitasari.

## C. Budaya Religius

### 1. Pengertian Budaya Religius

Religius berasal dari kata tiga istilah kata yang memiliki perbedaan makna yaitu, religi, religiusitas, dan *religious*. Religi memiliki asal kata dari *religion* yang merupakan kata benda artinya agama atau keyakinan tentang adanya kemampuan seseorang. Sedangkan, religiusitas memiliki asal kata dari *religious* yang berkaitan dengan sifat keagamaan yang melekat erat pada individu. Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai suatu simbol, sistem, nilai, dan keyakinan dari tindakan individu yang terlambangkan dan dihayati sebagai sesuatu yang maknawi.<sup>16</sup> Menurut Frazer, agama adalah sistem yang dianut oleh individu yang mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan derajat keilmuan atau kognisi seseorang atau masyarakat. Dalam pandangan ini, agama dianggap sebagai respons terhadap ketidakpastian dan kebutuhan manusia untuk menjelaskan fenomena alam, kehidupan, dan kematian. Clifford Geertz menjelaskan tingkat kognitif yang bersumber dari nilai dan agama diantaranya:

- a. Agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern for behaviour*). Pernyataan ini mencerminkan pandangan bahwa agama memiliki peran sebagai pola atau pedoman untuk tindakan manusia. Dalam konteks ini, agama dianggap sebagai suatu sistem nilai, ajaran, atau norma-norma moral yang memberikan arahan atau

---

<sup>16</sup> Misbah Munir, "Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalisme Dosen Pendidikan Agama Islam Fitk Uin Maliki Malang," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (29 Juni 2017), <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i2.5338>.

panduan untuk perilaku manusia. Agama sering kali menyediakan kerangka kerja etika dan moral yang membimbing individu atau komunitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, agama dianggap sebagai suatu bentuk panduan perilaku yang membentuk pola tindakan manusia dalam berbagai aspek kehidupan mereka..

- b. Agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Pernyataan tersebut menyoroti pandangan bahwa agama merupakan pola perilaku manusia yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman, dan sering kali mengakar sebagai kekuatan mistis. Dalam konteks ini, agama dianggap sebagai bentuk ekspresi spiritualitas yang terbentuk melalui pemahaman dan pengalaman manusia terhadap realitas yang lebih besar atau yang bersifat transenden. Agama, dalam pandangan ini, tidak hanya menjadi panduan tindakan manusia, tetapi juga mencakup dimensi mistis yang mencerminkan pemahaman akan kekuatan atau keberadaan yang melampaui dimensi materi atau dunia fisik.<sup>17</sup>

Disisi yang lain, Sugiyono Wibowo menjelaskan pengertian dari budaya religius yang dimaknai bahwa budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat inkarnasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan

---

<sup>17</sup> Abdul Manan dan Siti Suwaibatul Aslamiyah, "Implementasi Budaya Religius Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik," *AKADEMIKA* 13, no. 1 (2019): 140.

memfasilitasi perbuatan-perbuatan keputusan moral, serta bertanggungjawab dan keterampilan hidup yang lain.<sup>18</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya religius adalah suatu metode yang komprehensif yang didapat melalui simbol, sistem, nilai, dan keyakinan dari tindakan individu yang terlambangkan dan dihayati sebagai sesuatu yang maknawi dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi perbuatan-perbuatan keputusan moral, serta bertanggungjawab dan keterampilan hidup yang lain melalui pola perilaku manusia dan pembiasaan sehari-hari.

## 2. Nilai-Nilai Budaya Religius

Beberapa praktisi telah menyatakan batasan-batasan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang mendukung. Wirawan yang mengutip pendapat Spranger, mendefinisikan nilai-nilai sebagai “...*constellation of likes, dislike, viewpoint should, innerinclination rational and irrational judgements, prejudice, and association pattern that determine a person view of the world*”. Spranger berpendapat bahwa dalam nilai-nilai terdapat gabungan perasaan senang, tidak senang, sudut pandang, kewajiban, kecenderungan bawaan, penilaian yang bersifat rasional dan irasional, prasangka, serta pola asosiasi yang membentuk perspektif seseorang. Sedangkan Heinz Wehrlich dan Harold Koonts, dalam

---

<sup>18</sup> Nabila dan Abd Rahman, “Teacher Strategy for Realizing the Religious Culture of Students at Satit Phatnawitya School Yala Thailand,” *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (4 November 2023): 218–31, <https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i2.150>.

Wirawan mendefinisikan nilai-nilai sebagai “...a value can be defined as a fairly permanent belief about what is appropriate and what is not that guides the actions and behavior of employees in fulfilling the organizations aims. Values can be thought of as forming an ideology that permeates ever decisions”.<sup>19</sup>

Dari pendapat diatas, yang dimaksud nilai-nilai adalah suatu kepercayaan (*believe*) yang bersifat permanen berkaitan dengan apa yang tepat dan tidak tepat yang mengarah kepada tindakan dan perilaku dalam mencapai tujuan. Nilai-nilai tersebut terbentuk dari sebuah pemahaman yang meresap dalam jiwa seseorang. Selain itu, nilai dapat dikatakan sebagai pedoman seseorang untuk bertindak apabila sedang menghadapi suatu kasus. Nilai tersebut sangat berkaitan dengan moral individu seperti, kejujuran, toleransi, kebersamaan, keterbukaan, sikap menghormati orang lain, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan lain-lain.

Budaya religius ialah nilai keagamaan yang dilandasi dengan perilaku, sikap, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang telah diterapkan. Adapun nilai-nilai keagamaan menurut Agus Maimun dan Zainul Fitri, diantaranya:

a. Nilai ibadah

Nilai ibadah adalah bentuk khidmat penghambaan seorang manusia kepada Tuhan dengan menaati seluruh perintah tuhan serta menghindari seluruh larangan tuhan. Nilai ibadah juga disebut

---

<sup>19</sup> Muslimah, *Religius Culture di Lemb Pendidikan*, 71 (Yogyakarta: ASWAJA PRESSINDO, 2016).

dengan ibadah *mahdhah* yaitu ibadah yang berkaitan dengan Allah seperti shalat, haji, zakat, dan lain-lain.

b. Nilai ruhul jihad

Ruhul jihad ialah keadaan jiwa yang memotivasi insan agar berusaha dan berjuang secara khusyuk yang didasari dengan *hablumminallah* (hubungan individu antara manusia dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan sosial antara manusia dengan manusia).

c. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak merupakan tindak tanduk perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad telah menjadi suri tauladan bagi umat manusia artinya akhlak-akhlak yang baik terdapat dalam diri beliau dan setiap umat manusia hendaknya mencontoh akhlak Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari.

d. Nilai keteladanan

Guru memberikan teladan yang sangat penting dalam rangka pendidikan dan pembelajaran, dan hal ini tercermin dalam perilakunya. Al-Ghazali bahkan berpesan kepada para guru untuk selalu memberikan contoh yang baik dan menjadi pusat perhatian bagi siswanya, seperti yang diungkapkan dalam pernyataan Ibnu Run. Guru harus menawan dan memiliki kepribadian yang luar biasa. Hal ini dipandang sebagai komponen krusial yang cukup penting bagi seorang guru.

e. Nilai Amanah dan ikhlas

Menurut etimologi, dapat dipercaya berarti dapat diandalkan. Dalam bahasa kepemimpinan, kepercayaan seringkali disamakan dengan akuntabilitas. Semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan, baik pimpinan lembaga, guru, pegawai, maupun panitia di dalamnya, mempunyai kewajiban untuk menjunjung tinggi nilai kepercayaan dalam konteks pendidikan. Selain itu, pendidik perlu berupaya mengembangkan rasa jati diri yang tulus saat bekerja dan belajar.

#### **D. Strategi Membangun Budaya Religius**

Seperti yang tertulis dalam Undang-Undang RI Nomor 20 mengenai sistem pendidikan nasional Bab V mengenai peserta didik pasal 12 ayat (1) poin pertama menyebutkan bahwa tiap-tiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dipeluknya dan diarahkan oleh pendidik yang satu agama dengannya.<sup>20</sup> Artinya, lembaga pendidikan perlu memberikan pendidikan agama kepada peserta didiknya. Pendidikan agama dapat diperoleh dari berbagai cara yaitu melalui pengajaran secara langsung dan tidak langsung. Pengajaran secara langsung dapat ditunjukkan dengan pemberian ilmu keagamaan oleh guru pada saat pembelajaran sedangkan, pengajaran secara tidak langsung dapat ditunjukkan salah satunya melalui pembentukan budaya religius.

Pendidikan nilai keagamaan dianggap sebagai fondasi awal dari pembangunan budaya religius. Oleh karena itu, pendidikan keagamaan

---

<sup>20</sup> Indonesia, U. U. R. (2003). Sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.*

memegang peran kunci dalam usaha menciptakan budaya religius. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan mengenai pembentukan karakter yang baik pada peserta didik, diciptakanlah *religious culture*. Ini bertujuan untuk mengurangi dampak fenomena budaya asing yang masuk pada peserta didik, dan salah satunya dilakukan melalui pembiasaan kegiatan positif.

Strategi pembangunan budaya religius dapat dibentuk melalui dimensi keberagamaan. Menurut Glock & Stark, terdapat lima macam dimensi keberagamaan, antara lain:

1. Dimensi keyakinan, mencakup harapan dan keyakinan orang religius yang melekat pada pemahaman teologi tertentu, serta pengakuan terhadap keberadaan dogma tersebut.
2. Dimensi praktik keagamaan, melibatkan perilaku ibadah, ketundukan, dan perbuatan lain apa pun yang dilakukan orang untuk menunjukkan dedikasi mereka terhadap keyakinan yang mereka praktikkan.
3. Dimensi pengalaman, menunjukkan bahwa beberapa harapan yang ada dalam agama apapun dapat ditemukan dalam pengalaman unik setiap orang.
4. Dimensi pengetahuan, berkaitan dengan harapan bahwa individu beragama memiliki sejumlah pengetahuan minimal tentang dasar-dasar keyakinan, tradisi, dan kitab suci agama yang dipeluknya.

5. Dimensi pengamalan, menyoroti identifikasi konsekuensi dari kepercayaan, pengamalan, pengalaman, dan pengetahuan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>21</sup>

Untuk menumbuhkan budaya keagamaan di madrasah, maka pendidik, tenaga kependidikan, dan kepala madrasah harus bekerja sama secara erat. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien diperlukan kerjasama. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang cermat untuk memastikan pertumbuhan budaya keagamaan sejalan dengan visi dan tujuan madrasah. Mencapai potensi penuh bergantung pada manajemen yang efektif. Madrasah merupakan struktur sosial dengan pola yang mengontrol interaksi timbal balik yang terjalin antara anggota masyarakat dengan masyarakat itu sendiri. Kedudukan, pangkat, dan peran memegang peranan penting dalam dinamika ini karena keberlangsungan masyarakat bergantung pada bagaimana kepentingan masing-masing orang diseimbangkan. Oleh karena itu, kerjasama dalam lembaga pendidikan harus sejalan dengan kedudukan setiap orang yang ditentukan oleh status, tugas, tanggung jawab, hak, dan kewajibannya dalam sistem di mana mereka berada.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Manan dan Suwaibatul Aslamiyah, "Implementasi Budaya Religius Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik."

<sup>22</sup> Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah."

## E. Karakter Siswa

### 1. Pengertian Karakter Siswa

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Sedangkan, pengertian karakter dalam Kebijakan Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 (2010) disebutkan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.<sup>23</sup> Sedangkan, dalam kamus lengkap psikologi J.P Chaplin menjelaskan bahwa *character* (karakter, watak, sifat); satu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, atau kejadian.<sup>24</sup>

Jadi, dapat dikatakan bahwa karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas.

---

<sup>23</sup> Pradana, Y. (2019). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Untirta Civic Education Journal*, 1(1).

<sup>24</sup> Chaplin, J. P., & Kartono, K. (1989). Kamus lengkap psikologi.

Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.

Individu yang berkarakter adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, karakter siswa yang baik adalah karakter siswa yang menunjukkan bahwa dirinya seorang pelajar yang berpendidikan. Anak yang terpelajar dan terdidik melalui proses pembelajaran dan pendidikan yang baik tentu saja akan menghasilkan anak yang berkarakter baik. Mereka akan mempunyai watak yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, peduli terhadap orang lain, tidak sombong, mampu menghargai karya orang lain, memiliki daya kreatif tinggi.

## 2. Jenis-jenis Karakter Siswa

Menurut Zulhan, karakter ada dua yaitu karakter positif baik (sehat) dan karakter buruk (tidak sehat). Tergolong karakter sehat yaitu (1) afiliasi tinggi: mudah menerima orang lain sebagai sahabat, toleran, mudah bekerja sama, (2) power tinggi: cenderung menguasai teman-temannya dalam arti positif (pemimpin); (3) achieve: selalu termotivasi untuk berprestasi (4) asserite: lugas, tegas, tidak banyak bicara, dan (5) adventure: suka petualangan, suka mencoba hal baru. Sementara itu, karakter kurang sehat yaitu (1) nakal: suka membuat ulah, memancing kemarahan, (2) tidak teratur, tidak teliti, tidak cermat, meskipun kadang tidak disadari, (3) provokator: cenderung membuat ulah, mencari garagara, ingin mencari perhatian, (4) penguasa: cenderung menguasai teman-teman, mengintimidasi, dan (5) pembangkang: bangga kalau

berbeda dengan orang lain, tidak ingin melakukan hal yang sama dengan orang lain, cenderung membangkang.<sup>25</sup>

Dari pemahaman diatas, dapat dipahami bahwasannya karakter siswa terdiri dari dua jenis yaitu karakter positif dan karakter negatif. Pada kelompok karakter positif tertanam pada nilai-nilai budaya sekolah yaitu (1) religius (2) jujur (3) toleransi (4) disiplin (5) kerja keras (6) kreatif (7) mandiri (8) demokratis (9) rasa ingin tahu (10) semangat kebangsaan (11) bersahabat/ komunikatif (12) menghargai prestasi (13) cinta tanah air (14) cinta damai (15) nilai gemar membaca (16) nilai peduli lingkungan (17) peduli sosial (18) tanggung jawab.

Sedangkan, pada kelompok karakter negatif masih menjadi masalah utama dalam pengembangan karakter. Pada saat ini banyak anak yang ikut atau bergabung dalam kelompok pelajar yang nakal mulai dari SMP hingga SMA. Hal ini dikarenakan salah satunya yaitu orang tua yang tidak bertanggungjawab terhadap individu anak-anaknya artinya mereka lepas dari pengawasan orang tua. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama antara lembaga pendidikan dan orang tua murid agar terus dihimbau mengenai pentingnya sikap-sikap religius.

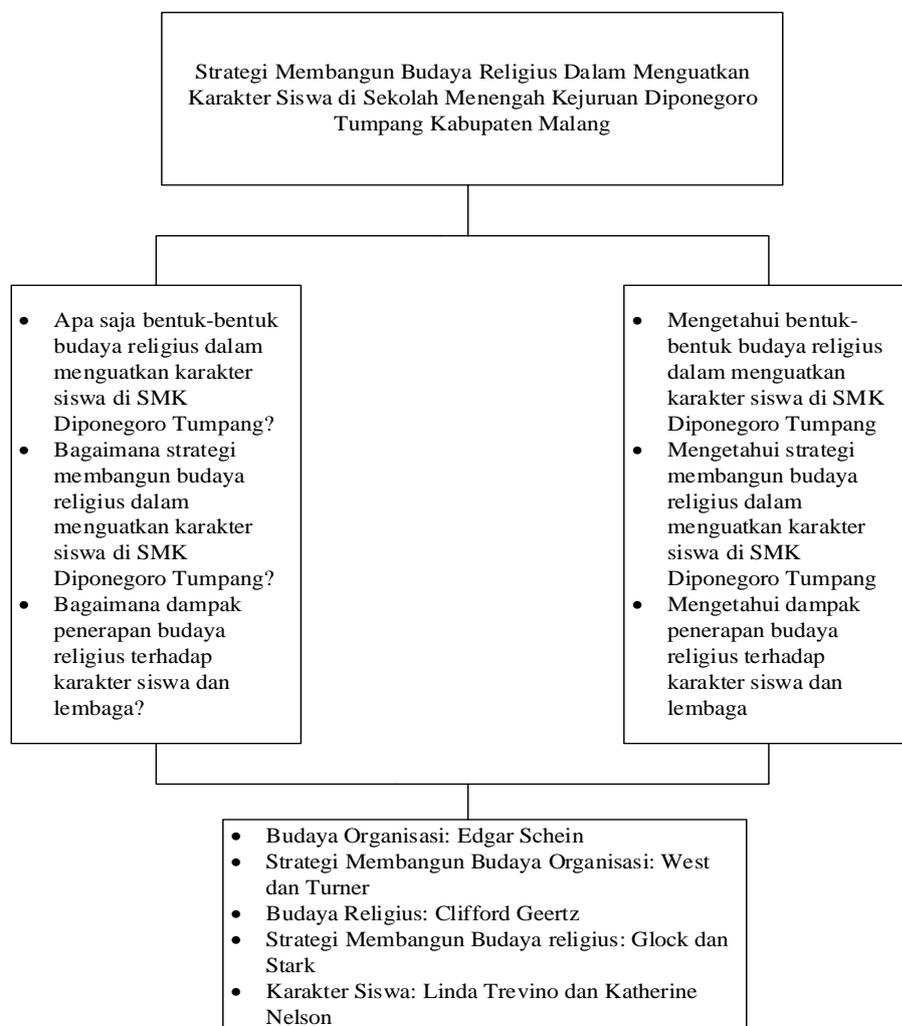
Disisi lain, Linda Trevino dan Katherine Nelson mengungkapkan bahwa karakter seseorang dalam hal ini adalah konteks lembaga pendidikan yang berarti bahwa karakter siswa dapat muncul akibat dari adanya penerapan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari. Trevino dan Nelson yang mengatakan bahwa dampak dari penerapan budaya

---

<sup>25</sup> Wulandari, R. A. (2015). Sastra dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Edukasi Kultura*, 2(2), 63-73.

religius dapat meningkatkan etika kerja. Lebih lanjut lagi, Trevino dan Nelson mengatakan bahwa budaya religius menekankan nilai-nilai positif seperti kejujuran, solidaritas, dan bertanggungjawab. Tidak hanya itu, dampak penerapan budaya religius juga dapat berakibat pada sebuah instansi. Adapun dampak tersebut misalnya, dapat meningkatkan kualitas lembaga, integritas, mengurangi kecurangan, menghindari perilaku korupsi, dan pelanggaran yang lain.<sup>26</sup>

## F. Kerangka Berfikir



<sup>26</sup> Linda K Trevino Nelson Katherine A., *Managing Business Ethics: Straight Talk about How to Do It Right*, 7th Edition, 7 ed., 2016.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun alasan menggunakan metode tersebut supaya peneliti bisa memperoleh informasi mengenai berbagai bentuk budaya religius, cara membangun dan dampak yang ditimbulkan akibat penerapan budaya religius menggunakan cara mengumpulkan data dari wawancara, observasi, serta dokumentasi kepada pihak yang bersangkutan yakni kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan peserta didik SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang. Kemudian, mendeskripsikan dan menunjukkan kegiatan-kegiatan budaya religius yang diterapkan sehingga dapat diperoleh keterkaitan antar kegiatan dan dapat menyimpulkannya.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dan keterlibatan peneliti dalam pendekatan kualitatif menjadi aspek penting dan menjadi kegiatan yang wajib karena peneliti menjadi instrumen utama yang terjun langsung ke latar penelitian yang nantinya akan berhubungan langsung dengan informan serta dapat mengetahui realita di lapangan. Jadi, peneliti berperan sebagai instrumen kunci alat pengumpulan data.

Dengan kehadiran peneliti di lapangan, peneliti dapat mengumpulkan data yang bersangkutan dengan strategi membangun budaya religius dan akibat dari penerapan budaya religius di SMK

Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang, kemudian dianalisis serta menarik kesimpulan dari fokus penelitian yang sudah ditetapkan sehingga, keberhasilan dari penelitian ini tergantung dari kehadiran peneliti.

### C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama beberapa bulan di SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang, adapun rincian identitas lembaga adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Latar Penelitian

Nama Lembaga	Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro
Status	Swasta
Tanggal Pendirian	8 Juli 2009
NPSN	20568697
Alamat	Jl. Tunggul Ametung No. 22 Tumpang, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur
Nama Kepala Sekolah	Ihya Ulumuddin, S.Kom, M.M
No. Telp	0341788252
Akreditasi sekolah	A
SK. Izin Operasional	19.08/1434/02/II/2020

Adapun alasan peneliti menjadikan SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang sebagai lokasi penelitian yakni:

1. SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang memiliki kegiatan-kegiatan religius yang telah ada sejak dulu dan telah dikembangkan menjadi lebih terstruktur yang mana tidak dimiliki oleh SMK/SMA pada umumnya.
2. SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang adalah sekolah yang memiliki keunggulan, dibuktikan dengan akreditasi “A” yang berarti lembaga tersebut memiliki keunggulan baik dari segi manajemennya maupun operasionalnya.

3. Dengan adanya budaya religius yang ada di SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang, peneliti ingin mengetahui strategi yang dibentuk mengenai budaya religius yang mana budaya tersebut terbentuk dari program yang dikeluarkan kepala sekolah lembaga tersebut dan dampak dari penerapan budaya religius tersebut.

#### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sampel atau informan dalam sebuah penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini melibatkan beberapa subjek untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, yang meliputi:

1. Kepala sekolah SMK Diponegoro Tumpang, selaku pemimpin yang bertanggung jawab dalam memberikan pengarahan, bimbingan, dan evaluasi kegiatan.
2. Waka kesiswaan SMK Diponegoro Tumpang, selaku wakil kepala sekolah yang bertugas membuat kegiatan, memberikan pengarahan dan pengendalian kegiatan kesiswaan.
3. Kepala madrasah diniyah SMK Diponegoro Tumpang selaku pelaksana kegiatan religius sesuai arahan dari kepala sekolah dan waka kesiswaan.
4. Peserta didik SMK Diponegoro Tumpang, selaku objek yang terkena dampak budaya religius di SMK Diponegoro Tumpang

#### **E. Data dan Sumber Data Penelitian**

Komponen penting dari penelitian adalah sumber data. Fakta atau informasi yang peneliti dengar, lihat, rasakan, dan pikirkan dari sumber data di tempat penelitian disebut dengan data. Penelitian ini menggunakan

individu, peristiwa, dan dokumen sebagai sumber data. Sumber data primer dan sekunder dapat digunakan dalam pengumpulan data, tergantung pada sudut pandang sumber data.

#### 1. Sumber data primer

Wawancara dan observasi langsung merupakan cara yang berguna untuk mengumpulkan sumber data primer tentang berbagai macam budaya religius, teknik atau taktik pembinaan budaya religius, dan hasil pembinaan budaya religius di lokasi penelitian. Kepala sekolah, Waka kesiswaan, Kepala madin, dan siswa SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang dijadikan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini.

#### 2. Sumber data sekunder

Untuk menemukan sumber data sekunder, peneliti dapat melakukan pencarian informasi secara menyeluruh dan ekstensif mengenai permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Hal ini dapat dilakukan dengan mendokumentasikan lokasi penelitian dengan foto-foto kegiatan keagamaan dan budaya. Selain itu, buku-buku yang berkaitan dengan tinjauan pustaka untuk analisis isi dimasukkan dalam sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data berikut telah diterapkan untuk mendapatkan data penelitian kualitatif dari berbagai sumber data:

### 1. Observasi

Perhatian yang akurat akan diberikan, fenomena akan dicatat, dan hubungan antara berbagai bagian dari fenomena tersebut akan dipertimbangkan oleh peneliti. Melalui observasi, Anda dapat mengumpulkan pengetahuan tentang suatu topik untuk membantu Anda memahaminya dengan lebih baik atau digunakan sebagai alat untuk mengonfirmasi atau memeriksa ulang informasi yang diperoleh sebelumnya. Oleh karena itu, guna memaksimalkan data, dikumpulkan informasi yang komprehensif dan seluas-luasnya mengenai bentuk-bentuk budaya keagamaan, strategi pembinaan budaya keagamaan, dan dampak penerapan budaya keagamaan di SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang.

### 2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tanya jawab kepada informan yaitu kepala sekolah, tenaga kependidikan serta beberapa siswa-siswi SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang dengan cara memberikan pertanyaan mengenai bentuk-bentuk budaya religius, cara atau strategi membangun budaya religius, dan dampak dari penerapan budaya religius.

### 3. Dokumentasi

Metode ini digunakan peneliti untuk mengetahui data tentang sejarah berdirinya, visi, dan misi SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang serta dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian yaitu strategi membangun budaya religius, penerapan budaya

religius, dan dampak dari penerapan budaya religius dengan mencantumkan bukti berupa foto mengenai kegiatan budaya religius dalam penelitian ini.

Dengan melakukan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung di lokasi penelitian, diharapkan peneliti dapat memperoleh data seluas-luasnya dan selengkap mungkin sebagai bahan informasi dan dapat menyimpulkan mengenai fokus penelitian yang dikaji dalam penelitian ini.

## **G. Analisis Data**

Proses analisis data kualitatif antara lain mengolah data, mengorganisasikannya, membedahnya menjadi bagian-bagian yang dapat dikelola, mencari dan menemukan referensi, mencari tahu apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari, serta mencari tahu apa yang dapat dibagikan kepada orang lain.<sup>27</sup>

Untuk lebih spesifiknya, prosedur berikut akan diikuti sejalan dengan teori Miles Hubberman dan Salda::

### **1. Pengumpulan Data**

Tiga pendekatan digunakan untuk memperoleh informasi diantaranya dokumentasi, wawancara, dan observasi.

### **2. Kondensasi Data (Data Condensation)**

Terdapat beberapa kegiatan untuk melakukan kondensasi data, antara lain seleksi, fokus, penyederhanaan, penarikan kesimpulan dan verifikasi, abstraksi, dan transformasi data.

---

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, 248

### 3. Penyajian Data

Tujuan penyajian data adalah untuk menampilkan informasi dengan cara yang sistematis dan teratur, memungkinkan adanya kemungkinan pengambilan keputusan dan tindakan berdasarkan keputusan tersebut. Peneliti akan lebih mudah memahami apa yang terjadi dan apa yang perlu dilakukan jika memperhatikan dengan seksama cara penyajian data.

### 4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Membuat inferensi atau konfirmasi Langkah terakhir melibatkan analisis hasil penelitian dan melakukan referensi silang dengan data lapangan yang tersedia saat ini. Peneliti akan membuat kesimpulan tentang bentuk-bentuk budaya religius.

## **H. Pengecekan Keabsahan Data**

Memverifikasi keakuratan data pada dasarnya dilaksanakan untuk meyakinkan semua orang bahwa kesimpulannya dapat diandalkan. Metode yang digunakan untuk memverifikasi keakuratan data yang diaplikasikan pada penelitian ini diantaranya:

#### 1. Memperpanjang waktu pengamatan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan sebelumnya maupun data yang baru ditemukan, peneliti akan mengunjungi kembali lokasi penelitian untuk mengamati kembali dan mewawancarai peneliti. subjek. Sehingga akan meningkatkan keabsahan dan kelengkapan data untuk menjawab pertanyaan pokok penelitian.

## 2. Ketekunan penelitian

Ketekunan dalam mengamati melihat bahwa peneliti melakukan observasi yang cermat terhadap penelitian ini dengan membaca berbagai referensi, termasuk buku dan artikel, yang membahas temuan data tentang metode pembangunan budaya religius.

## 3. Triangulasi data

Triangulasi adalah proses penggunaan sesuatu selain data untuk membandingkan atau menguji kebenaran data. Dalam penelitian ini, tiga jenis teknik triangulasi yang digunakan:

- a. Triangulasi sumber, yaitu melibatkan perbandingan dan pengecekan silang data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Metode berikut dapat digunakan untuk melakukan hal ini: 1) mencocokkan data pengamatan dengan data wawancara; 2) mencocokkan pernyataan pribadi dan publik yang dibuat oleh individu; dan 3) mencocokkan hasil wawancara dengan informasi yang terkandung dalam dokumen yang relevan.
- b. Triangulasi metode, dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka peneliti memanfaatkan triangulasi metode untuk mencari informasi mengenai praktik keagamaan dan budaya. Untuk menentukan data yang telah terkumpul oleh peneliti, hasil dari berbagai prosedur kemudian dibandingkan.

- c. Triangulasi waktu, Setelah mengumpulkan data, peneliti akan kembali ke tempat penelitian karena akan mengubah tanggapan sumber informasi yang berdampak pada keabsahan data.

## **I. Prosedur Penelitian**

Adapun tahapan yang dilaksanakan oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain:

1. Tahap persiapan atau pra-lapangan

Pada tahap ini, peneliti memulai pencarian lokasi yang sesuai untuk penelitian, mengurus izin untuk mengakses lokasi penelitian, mengumpulkan buku-buku yang mendukung penelitian, dan menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada para informan. Semua langkah ini bertujuan untuk mengumpulkan data penelitian yang diinginkan.

2. Tahap pelaksanaan

Pada poin ini peneliti mengunjungi langsung lapangan tempat penelitian untuk memulai tahap pengumpulan data. Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam prosedur ini. Teknik-teknik ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang komprehensif dan relevan untuk mengatasi masalah penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini, peneliti mulai menyusun seluruh data yang telah dikumpulkan secara sistematis agar dapat dipahami dengan mudah. Proses penyusunan data ini melibatkan pengorganisasian,

pengelompokan, dan pemetaan informasi yang diperoleh selama pengumpulan data. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menyajikan data secara terstruktur sehingga peneliti dapat menganalisisnya dengan lebih efektif dalam tahap berikutnya.

#### 4. Tahap laporan

Pada tahap ini, peneliti membuat laporan tertulis dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan lalu ditulis dalam bentuk skripsi.

**BAB IV**  
**PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

**A. Konteks Penelitian**

1. Profil SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang

Nama Sekolah	:	Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang
Status	:	Swasta
Telepon	:	(0341)788252
Alamat	:	Jl. Tunggul Ametung No. 22 Dusun Jago Tumpang
Kecamatan	:	Tumpang
Kabupaten	:	Malang
Provinsi	:	Jawa Timur
Tanggal Pendirian	:	8 Juli 2009
Kode Pos	:	65156
Program Keahlian	:	Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi, Desain Komunikasi Visual, Teknik Otomotif, Layanan Kesehatan, Perhotelan dan Farmasi
Program Kelas	:	Kelas Tahfidzul Qur'an, Kelas melukis, Kelas Peminatan
		Drumband Santri Melodi, Kelas Santri Angklung, dan kelas Digital Marketing
Email	:	semkadip@yahoo.co.id
Website	:	www.semkadip.sch.id

2. Sejarah SMK Diponegoro Tumpang

SMK Diponegoro Tumpang merupakan sekolah swasta yang berada di Kabupaten Malang tepatnya di Kecamatan Tumpang di bawah Yayasan Diponegoro Tumpang. Sekolah tersebut berdiri sejak tahun 2009 yang mana dalam proses pembelajarannya masih meminjam gedung milik SMA Diponegoro Tumpang selama beberapa tahun.

Kemudian, SMK Diponegoro mendirikan bangunan yang berada di sebelah disebelah SMA Diponegoro Tumpang.

Lembaga SMK Diponegoro Tumpang mengalami peningkatan berkelanjutan seiring dengan berkembangnya sumber daya dan sarana prasarana didukung manajemen yang baik oleh kepala sekolah. Selain itu, SMK Diponegoro Tumpang memiliki tenaga kependidikan dan staff yang satu visi dan misi dengan kepala sekolah sehingga dalam waktu yang cukup singkat mampu meraih akreditasi “A” dan mendapat murid dengan jumlah yang banyak. SMK Diponegoro telah mengalami beberapa masa kepemimpinan, yaitu:

- a. Drs. Agus Moh Yasin (2014-2019)
- b. Ihya' Ulumuddin , S.Kom, M.M (2019-sekarang)

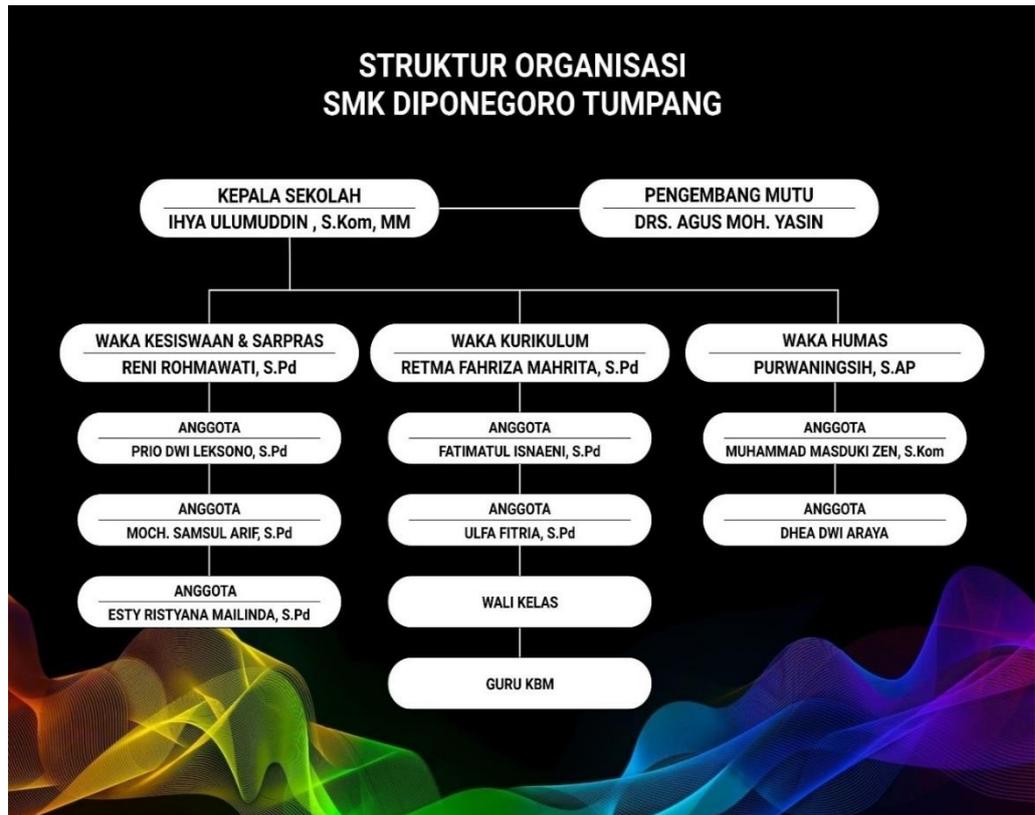
Dari kepemimpinan tersebut menunjukkan bahwa SMK Diponegoro Tumpang memiliki daya saing yang tinggi dengan sekolah-sekolah lain baik di sekitar lingkungan maupun di luar lingkungan sekolah tersebut dan sebagai bukti bahwa memiliki peningkatan dalam bidang IMTAQ maupun IPTEK serta sebagai rujukan oleh sekolah-sekolah yang lain.

### 3. Visi dan Misi SMK Diponegoro Tumpang Malang

SMK Diponegoro Tumpang mencetuskan visi dan misi sebagai arah dan tujuan untuk perkembangan lembaga pendidikan tersebut. Adapun visi dari SMK Diponegoro Tumpang yaitu meluluskan siswa yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah, inovatif, kreatif dan berjiwa wirausaha. Sedangkan, misi yang dimiliki SMK Diponegoro Tumpang yaitu:

- a. Siswa memiliki akidah yang kuat dan bersih berhaluan Ahlussunnah  
Wal Jamaah
- b. Siswa beribadah dengan benar
- c. Siswa berakhlak kuat
- d. Siswa memiliki keterampilan yang sangat memadai sesuai  
kompetensi jurusan
- e. Siswa memiliki kemandirian dalam memenuhi kebutuhan diri dan  
identitasnya
- f. Siswa memiliki jiwa berprestasi dan berkompetisi secara sehat
- g. Siswa memiliki keinginan menjadi lebih baik dan terbaik
- h. Siswa memiliki kompetensi standar nasional maupun internasional
- i. Sekolah memiliki sarana dan prasarana berstandar nasional maupun  
global

#### 4. Struktur Organisasi Sekolah



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SMK Diponegoro Tumpang(Arsip Website resmi)<sup>28</sup>

#### 5. Data guru, Karyawan, dan Peserta Didik

SMK Diponegoro Tumpang memiliki guru dan karyawan berjumlah dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Data Guru dan Karyawan

No.	Jenis Pegawai	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Guru Formal	13	22	25
2	Guru Madin	11	9	20
3	Guru BK	2	3	5
4	Staff	3	2	5
<b>Jumlah</b>		<b>29</b>	<b>36</b>	<b>65</b>

<sup>28</sup> Dokumentasi, “Struktur Organisasi SMK Diponegoro Tumpang,” 15 Juli 2024, Website SMK Diponegoro Tumpang, <https://semkadip.sch.id/pages/stakeholder>.

Pada tahun ini SMK Diponegoro memiliki murid sebanyak 645 yang mana terdiri dari 220 untuk kelas X, 215 untuk kelas XI, dan 210 untuk kelas XII dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Data Peserta Didik

No	Kelas	X		JML	XI		JML	XII		JML
		L	P		L	P		L	P	
1	TKJT 1	13	16	29	15	13	28	15	15	30
	TKJT 2	16	11	27	19	10	29	15	13	28
	TKJT 3	20	8	28	16	15	31	12	21	33
2	DKV	19	16	35	15	17	32	14	18	32
3	T.Oto 1	25	0	25	43	1	44	28	0	28
	T. Oto 2	0	30	0	0	0	0	24	0	24
4	L. Kes	1	23	24	4	22	26	2	33	35
5	Perhotelan	9	17	26	9	16	25	-	-	-
6	Farmasi	5	21	26	-	-	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>		108	142	220	121	94	215	110	100	210
<b>Total</b>		645								

6. Data Sarana dan Prasarana

Adapun data sarana dan prasarana yang terdapat di SMK Diponegoro Tumpang memiliki rincian sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Data Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang kelas	23
2	Ruang keagamaan	1
3	Lab. Praktik perhotelan	1
4	Lab. Layanan Kesehatan	1
5	Lab. Computer TKJT	1
6	Lab. Robotik	1
7	Lab. DKV	1
8	Bengkel TBSM	1
9	Ruang praktik farmasi	1
10	Studio music	1
11	Climbing	1
12	Koperasi siswa	1
13	Kantin	1
14	Masjid	1
15	Lapangan olahraga	1
16	Perpustakaan	1
17	Kelas inklusi	1
18	Ruang kepala sekolah	1

19	Ruang kantor	1
20	Ruang guru	1
21	Ruang kamar mandi dan toilet	4
22	Pos satpam	1
23	Ruang kesenian	1
24	Ruang Osis	1
25	UKS	1
26	Dapur	1
27	Ruang rapat	1
28	Ruang serbaguna	1
29	Tempat parkir	1
30	Ruang Konseling/BP	1
31	Gudang	1
32	ruang perlengkapan	1
33	Tefa (teaching faktori)	1
34	Ruang TU	1
35	Ruang resepsionis	1
37	Ruang pembayaran	1
38	Ruang PPDB	1
<b>Jumlah</b>		<b>62</b>

Dari data tersebut, sarana yang digunakan dalam penerapan budaya religius di SMK Diponegoro Tumpang yaitu lapangan olahraga, masjid, dan ruang kelas. Disisi lain, ruang laboratorium juga terkadang digunakan karena memang masih kekurangan ruang untuk menampung peserta didik selama kegiatan budaya religius berlangsung. Namun, selama kegiatan berlangsung situasi dan kondisi masih tetapi berjalan dengan kondusif sehingga tidak mengganggu kegiatan penerapan budaya religius.

#### 7. Budaya Religius

SMK Diponegoro Tumpang unggul dalam prestasi baik akademik dan non-akademik karena dibarengi dengan kegiatan-kegiatan religius yang berdampak pada kualitas peserta didik. Adapun macam-macam kegiatan religius di SMK Diponegoro Tumpang yaitu shalat dhuha berjamaah, membaca Surah Yasin dan Surah Al-Waqi'ah setiap pagi

hari, kegiatan madrasah diniyah yaitu mengaji dengan guru yang sudah tersertifikasi menggunakan metode Qur'ana sesuai tingkatan masing-masing peserta didik, shalat zuhur berjamaah di masjid serta kegiatan malam bina iman dan taqwa sesuai jadwal giliran setiap kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh setiap peserta didik dan didampingi oleh masing-masing koordinator dari setiap kegiatan-kegiatan tersebut.

## **B. Paparan Data**

### **1. Bentuk-bentuk Budaya Religius Dalam Menguatkan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang**

Peneliti telah melakukan wawancara kepada kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, dan guru koordinator keagamaan dengan kesimpulan bahwa SMK Diponegoro Tumpang memiliki budaya religius yang masih dilaksanakan sampai sekarang. Adapun macam-macam budaya religius tersebut diantaranya:

#### **a. Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah**

Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dipimpin oleh bapak ibu guru dan dibantu oleh organisasi MPK. Peserta yang mengikuti shalat dhuha tentunya para siswa dan siswi. Jadi, ketika anak-anak sudah sampai di sekolah pukul 06.30 WIB mereka bergegas menuju halaman sekolah untuk mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah. Kemudian, pukul 06.45 sampai dengan pukul 07.00 WIB kegiatan tersebut dilaksanakan. Adapun teknis pelaksanaan kegiatan tersebut antara lain:<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Observasi, "Shalat dhuha" (SMK Diponegoro Tumpang, 5 April 2024, 06.30 WIB).

- 1) Shalat dhuha yang dilakukan secara berjamaah empat rakaat
- 2) Membaca surah Yaasin dan Al-waqi'ah bersama-sama
- 3) Berdoa bersama
- 4) Pembacaan maulid nabi dan istighatsah setiap hari Jum'at
- 5) Mengisi daftar hadir yang telah disediakan oleh yang bertugas
- 6) Adapun bagi siswa yang berhalangan maka, hanya mengikuti istighatsah yang dipimpin oleh bapak dan ibu guru yang bertugas sebagai imam.

Pembiasaan tersebut dilakukan oleh seluruh siswa dan siswa serta guru di halaman sekolah SMK Diponegoro. Alasannya yaitu agar peserta didik dapat terbiasa melakukan shalat dhuha sehingga mereka dapat istiqamah dalam menjalankan kegiatan tersebut dan agar mendapat hidayah dari Allah karena di usia remaja masih banyak anak yang terpengaruh oleh lingkungan negatif di sekitar mereka. Pernyataan tersebut berdasarkan informasi dari bapak Ihyah' Ulumuddin. Beliau menyampaikan seperti berikut:

pertama, kita adakan shalat dhuha berjamaah dan membaca Surah Yaasin dan Al-Waqi'ah bersama-sama setiap pagi jam 06.45 sampai jam 07.00. tujuannya agar mereka diberi keistiqamahan dalam melakukan shalat dhuha di pagi hari baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, agar mereka senantiasa diberi keberkahan, kelancaran, dan kemudahan serta hidayah dalam menjalani hidup termasuk belajar mengajar atau mencari ilmu karena kita tahu bahwa anak seusia SMK banyak anak-anak yang nakal bisa jadi karena lingkungan mereka seperti itu dan orang tua mereka pun tidak memperhatikan mengenai shalat mereka atau ngajinya makannya, kita buatlah program itu dengan cara pembiasaan<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Wawancara, Ihyah' Ulumuddin, Wawancara dengan kepala sekolah, 4 April 2024, 09.00 WIB, SMK Diponegoro Tumpang.

Alasan tersebut diperkuat oleh pernyataan dari ibu Reni Rahmawati selaku waka kesiswaan yaitu sebagai berikut:

karena anak SMK rata-rata anak yang kalau TK mungkin sudah diwajibkan ngaji sampai SD, kemudian kelas 4-6 mungkin sudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya apalagi SMP. Nah, ini sangat berat tugas orang tua untuk menyuruh anaknya shalat atau ngaji itu sangat susah. Nah, dari dasar itu sehingga kita berfikir bagaimana caranya anak SMK ini tidak hanya sekolah saja. Kemudian, ya sudah jadi satu saja dengan ngajinya yaitu dengan dengan cara pembiasaan kegiatan itu. Tujuannya itu mengenalkan agama itu seperti ini dan cara melakukannya seperti ini. Jadi, tidak hanya diceramahi saja tapi, juga dibiasakan<sup>31</sup>

Dalam observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan adanya teknik pelaksanaan shalat dhuha berjamaah. Pada pukul 06.00 WIB guru-guru wajib telah datang di sekolah untuk berjaga di gerbang sekolah. Kemudian, pukul 06.30 WIB para siswa menuju ke halaman sekolah untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Shalat dhuha dilaksanakan empat rakaat kemudian, disusul dengan membaca Surah Yaasin dan Surah Al-Waqi'ah serta doa bersama di penghujung kegiatan shalat dhuha hingga pukul 07.00 WIB. Kegiatan tersebut didampingi oleh koordinator kegiatan keagamaan. Kemudian, para siswa dan siswi mengisi daftar hadir kepada masing-masing guru pendamping.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Wawancara, Reni Rahmawati, Wawancara dengan waka kesiswaan, 6 Mei 2024, 10.00 WIB, SMK Diponegoro Tumpang.

<sup>32</sup> Observasi, "Observasi shalat dhuha" (SMK Diponegoro Tumpang, 5 April 2024, 06.30 WIB).

Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dan pembacaan surah Yaasin dan Al-Waqi'ah dapat dibuktikan melalui dokumentasi berikut:



Gambar 4. 2 Pelaksanaan sholat dhuha (Arsip Sosial Media Resmi)<sup>33</sup>

b. Madin atau madrasah diniyah

Pelaksanaan madin atau madrasah diniyah yang mana didalamnya para siswa belajar ilmu Al-Qur'an mulai dari *makharijul huruf*, tajwid, dan gharib dengan menggunakan metode Qur'ana. Pembelajaran Al-Qur'an dimulai pada pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 08.00 WIB.<sup>34</sup> Teknis pelaksanaan kegiatan tersebut dimulai sejak *placement test* sampai wisuda. Seperti yang disampaikan bapak Imam Asy'ari selaku pengawas sekaligus penanggung jawab pelaksanaan kegiatan madin:

awalnya setelah masuk sini kita langsung adakan placement test. Jadi, di awal kelas satu mereka kita tes bacaannya anak-anak, apa permasalahannya, dan solusinya. Misalnya, ada anak yang tidak bisa sama sekali membaca huruf berarti dia kelas satu, ada juga anak yang sudah lancar membaca

<sup>33</sup> Dokumentasi, "Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjamaah," 15 Juli 2024, Instagram SMK Diponegoro Tumpang.

<sup>34</sup> Observasi, "Madrasah diniyah" (SMK Diponegoro Tumpang, 5 April 2024, 07.15 WIB).

Qur'an tapi, panjang pendeknya masih kurang berarti dia jilid dua atau tiga. Kemudian, kita pilah-pilah lagi mulai dari anak-anak yang tidak bisa sama sekali membaca hurufnya, tidak bisa di panjang pendeknya atau dengungnya kita bagi lagi barulah kita tentukan kelasnya masing-masing yaitu jilid satu, dua, tiga, dan Al-Qur'an. Setelah itu, mereka mengaji sesuai kelasnya masing-masing. Kemudian, ada ujiannya juga dinamakan tes kenaikan jilid dan nanti juga ada tashih. Terakhir, ada sertifikasi dan wisuda<sup>35</sup>

Bapak Imam Asy'ari menyampaikan bahwa pembelajaran Al-Qur'an didampingi oleh guru dari luar yang sudah tersertifikasi metode Qur'ana dan beliau juga menceritakan sejarah awal pelaksanaan kegiatan madin yang pada akhirnya memutuskan untuk menggunakan metode sendiri yaitu Qur'ana. Salah satunya yaitu tidak adanya keseragaman antara guru yang satu dengan guru yang lain pada waktu itu sehingga berinovasi untuk menciptakan metode sendiri yang juga memiliki sanad. Seperti yang disampaikan beliau sebagai berikut:

dulu awal adanya kegiatan ini kita merekrut guru yang berbeda-beda cara bacanya. Ada guru Yanbu'a dan guru Qira'ati. Akhirnya, diseragamkan menggunakan metode Ummi selama beberapa tahun. Kemudian, awal tahun 2024 kita menggunakan metode Qur'ana alasannya kita ingin berdiri sendiri dan keluar dari zona nyaman serta agar lebih mudah dikenal oleh masyarakat bahwa satu-satunya SMK yang mempunyai metode sendiri karena kita SMK unggulan maka, kita harus berkembang dan terus berinovasi<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Wawancara, Imam Asy'ari, Wawancara dengan guru koordinator keagamaan, 8 Mei 2024, 08.30 WIB, SMK Diponegoro Tumpang.

<sup>36</sup> Wawancara, Imam Asy'ari, Wawancara dengan guru koordinator keagamaan, 8 Mei 2024, 08.30 WIB, SMK Diponegoro Tumpang.

Dalam observasi lebih lanjut, peneliti menemukan adanya teknis pelaksanaan kegiatan madrasah diniyah dengan alokasi waktu selama 60 menit dan terdapat 19 urutan mengajar diantaranya:<sup>37</sup>

1. Pembukaan selama 5 menit
  - a. Salam
  - b. Tanya kabar
  - c. Doa pembuka
2. Hafalan selama 10 menit
  - a. Apersepsi/murojaah
  - b. Penambahan konsep hafalan
  - c. Pemahaman
  - d. Keterampilan 1 (Tahfidz)
  - e. Evaluasi
3. Klasikal selama 10 menit
  - a. Apersepsi peraga
  - b. Penanaman konsep
  - c. Pemahaman
  - d. Keterampilan 2 (Peraga)
4. Evaluasi selama 30 menit
  - a. Keterampilan 3 (dibuku)
  - b. Evaluasi baca simak
5. Penutup selama 5 menit
  - a. Review peraga

---

<sup>37</sup> “Observasi madrasah diniyah.”

- b. Review hafalan
- c. Nasehat
- d. Doa penutup
- e. Salam

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di pagi hari memiliki alasan tersendiri menurut bapak Imam Asy'ari. Disampaikan bahwa karena memilih waktu yang efektif untuk membaca Al-Qur'an. Hal tersebut menyangkut masalah kesegaran otak. Selibuhnya beliau menyampaikan sebagai berikut:

pertama, anak-anak biar refresh karena kita pernah mencoba di siang hari yaitu setelah dzuhur ternyata kurang maksimal karena anak-anak banyak yang ngantuk dan kurang semangat. Kemudian, dimajukan lagi sekitar jam 10 juga tidak maksimal karena anak-anak lapar pengen buru-buru ke kantin. Terakhir, di pagi hari setelah shalat dhuha karena anak-anak masih *refresh*<sup>38</sup>

Adapun pelaksanaan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di pagi hari dapat dibuktikan dengan dokumentasi berikut:



Gambar 4. 3 Pelaksanaan Kegiatan Madrasah diniyah (Arsip Sosial Media Resmi)<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Wawancara, Imam Asy'ari, Wawancara dengan guru koordinator keagamaan, 8 Mei 2024, 08.30 WIB, SMK Diponegoro Tumpang.

<sup>39</sup> Dokumentasi, "Pelaksanaan Madrasah Diniyah," 15 Juli 2024, Instagram SMK Diponegoro Tumpang.

c. Mabit atau malam bina iman dan taqwa

Mabit atau malam bina iman dan taqwa merupakan kegiatan untuk siswa-siswi yang didalamnya akan dibina karakternya dengan cara membangun iman dan taqwa agar lebih dekat dengan Allah melalui kegiatan-kegiatan yang meliputi shalat dhuha, shalat fardhu berjamaah, shalat sunnah malam hari, membaca istighatsah, dan belajar berdzikir serta tahlil.<sup>40</sup> Pelaksanaan kegiatan mabit dilakukan secara bergiliran dari kelas 10 sampai kelas 12 yang dilaksanakan tiap semester. Teknis pelaksanaan mabit disampaikan oleh ibu Reni Rahmawati selaku penanggungjawab pelaksanaan kegiatan mabit:

mabit itu kita seperti di pondok yaitu siswa menginap di sekolah. Kalau anak kelas 12 itu menginap 3 hari 4 malam tapi, kalau anak kelas 10 dan 11 itu satu tahun sekali. Kalau kelas 12 itu dilaksanakan ketika menjelang ujian akhir tapi, kalau kelas 10 dan 11 itu ketika akhir semester<sup>41</sup>

Beliau juga menyampaikan alasan mengenai adanya program kegiatan mabit yaitu mengenalkan macam-macam shalat sunnah yang lain dan mengajari peserta didik cara melakukan shalat sunnah tersebut. Selain itu, pelaksanaan kegiatan mabit juga sebagai bekal peserta didik ketika telah lulus. Selanjutnya, harapan dari pelaksanaan kegiatan mabit juga beliau sampaikan yakni sebagai berikut:

kita ingin mengenalkan kepada anak-anak bahwa selain shalat dhuha masih ada shalat sunnah yang lain seperti shalat tahajud, witr, taubat dan shalat sunnah yang lain. Kita juga mengajari tata cara melaksanakan shalat sunnah tersebut. selain itu, kegiatan mabit juga sebagai persiapan

---

<sup>40</sup> Observasi, "Mabit" (SMK Diponegoro Tumpang, 5 April 2024, 20.00 WIB).

<sup>41</sup> Wawancara, Reni Rahmawati, Wawancara dengan waka kesiswaan, 6 Mei 2024, 10.00 WIB, SMK Diponegoro Tumpang.

bekal untuk anak-anak ketika sudah lulus karena didalamnya diajari wudhu, dzikir, tahlil, dan yang lain-lain dan itu juga ada tesnya masing-masing. Selain itu, yang paling penting kita ingin meningkatkan spiritualitas mereka, akhlak mereka, dan ibadah mereka karena harapan kita kalau pun mereka belum pernah sama sekali melakukan itu minimal kita ajari disini<sup>42</sup>

Adapun pelaksanaan kegiatan mabit dapat dibuktikan dengan dokumentasi berikut ini:



Gambar 4. 4 Pelaksanaan kegiatan mabit (Arsip Sosial Media Resmi)<sup>43</sup>

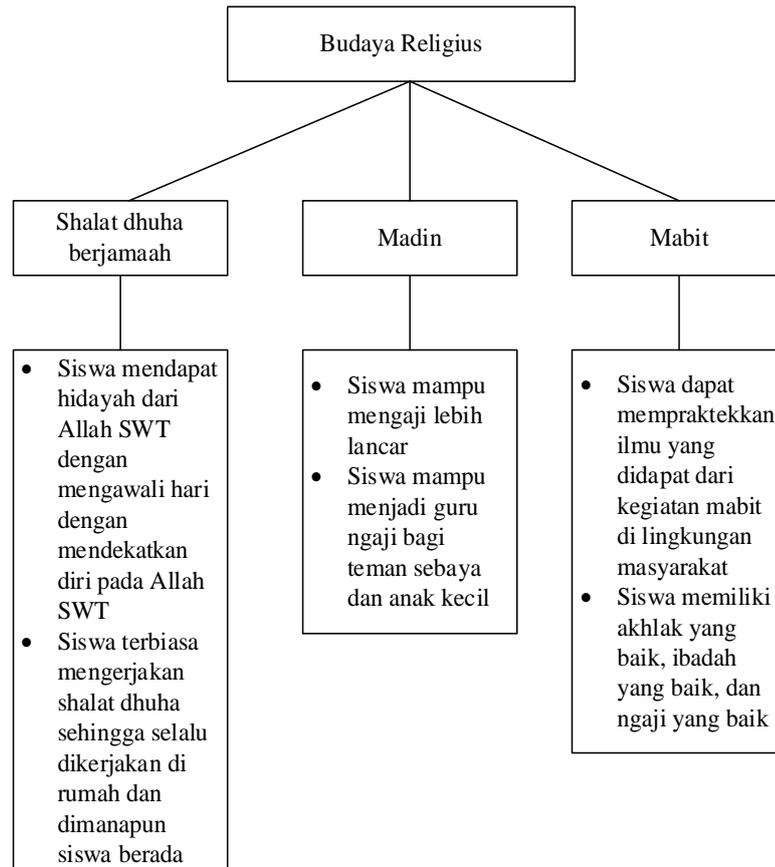
Berdasarkan perolehan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan adanya budaya religius yang berbasis kegiatan atau kebiasaan sehari-hari. Adapun budaya religius tersebut diantaranya shalat dhuha berjamaah, madin atau madrasah diniyah (membaca Al-Qur'an), dan mabit atau malam bina iman dan taqwa. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh seluruh siswa dengan teknis pelaksanaan masing-masing. Kegiatan tersebut tidak serta merta dilakukan, akan tetapi juga memiliki tujuan

<sup>42</sup> Wawancara, Reni Rahmawati, Wawancara dengan waka kesiswaan, 6 Mei 2024, 10.00 WIB, SMK Diponegoro Tumpang.

<sup>43</sup> Dokumentasi, "Pelaksanaan Kegiatan Mabit," 15 Juli 2024, Instagram SMK Diponegoro Tumpang.

yaitu menguatkan karakter siswa dan diharapkan agar seluruh siswa mampu menerapkan dimanapun dan kapanpun ia berada setelah terbiasa melaksanakan pembiasaan di sekolah.

Berdasarkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh maka, dapat digambarkan sebagai berikut:



## 2. Strategi Membangun Budaya Religius Dalam Menguatkan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang

Dalam proses menuju kesuksesan sebuah instansi seperti lembaga pendidikan perlu membuat rancangan atau langkah terstruktur yang disebut dengan istilah proses manajemen strategis. Proses ini dapat digunakan sebagai penunjuk arah tentang bagaimana cara untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam wawancara yang telah

dilakukan peneliti bersama dengan kepala sekolah, waka kesiswaan, dan koordinator keagamaan ditemukan beberapa langkah dalam membangun budaya religius. Adapun proses membangun budaya religius di SMK Diponegoro Tumpang yakni sebagai berikut:

a. Perumusan

Langkah pertama yang dilakukan oleh sekolah untuk membangun budaya religius adalah rapat bersama kepala yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru-guru serta para staff yang membahas mengenai perumusan program kegiatan nantinya. Sebelum itu, seluruh pihak yang terlibat dalam proses perumusan akan terjun ke lapangan untuk meneliti dan mengawasi kepada beberapa peserta didik sebagai penilaian apakah ada kemajuan dalam hal sikap dan perilaku peserta didik atau masih sama saja. Apabila dirasa masih sama saja maka, dasar itulah yang akan dijadikan sebagai rujukan dari proses perumusan program kegiatan. Seperti yang disampaikan oleh bapak Ihya' Ulumuddin yaitu sebagai berikut:

proses perumusan kegiatan keagamaan kita lihat dari ketika suatu program yang melibatkan siswa berjalan. Kita lihat dulu bagaimana perilaku siswa. Apakah ada kemajuan atau siswa tersebut masih sama saja. Sehingga dari dasar itulah kita jadikan dasar untuk merumuskan kegiatan keagamaan. Kalau masih kurang ya kita tambah modelnya. Kalau kita lihat kurang bisa memimpin kegiatan ya kita cari lagi yang mampu. Jadi, itu benar-benar dasaran untuk kegiatan keagamaan<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Wawancara, Ihya' Ulumuddin, Wawancara dengan kepala sekolah, 4 April 2024, 09.00 WIB, SMK Diponegoro Tumpang.

Terkait dengan proses perumusan ibu Reni Rahmawati juga memberikan jawaban tambahan mengenai proses perumusan kegiatan keagamaan yaitu dengan cara mematuhi aturan yang sudah ada sejak dulu, mengatur bagaimana pelaksanaannya, melakukan evaluasi dan menindaklanjuti serta dibarengi dengan pengawalan karena suatu program tidak bisa langsung jadi kemudian dibiarkan berjalan dengan sendiri seperti yang disampaikan beliau sebagai berikut:

suatu program tidak bisa tiba-tiba jadi, tetapi harus melalui proses-prosesnya. Kalau prosesnya kita selalu mematuhi aturan yang sudah berlaku sejak dulu, membuat teknis pelaksanaannya, kita evaluasi dan tindak lanjuti serta kita selalu lakukan pengawalan<sup>45</sup>

Adapun dokumentasi yang menunjukkan proses perumusan dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4. 5 Proses Perumusan (Arsip Dokumentasi Sekolah)<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Wawancara, Reni Rahmawati, Wawancara dengan waka kesiswaan, 6 Mei 2024, 10.00 WIB, SMK Diponegoro Tumpang.

<sup>46</sup> Dokumentasi, "Proses Perumusan," 25 Juli 2024, SMK Diponegoro Tumpang.

Jadi, dalam proses perumusan melibatkan seluruh warga sekolah dengan mengadakan rapat bersama serta mematuhi aturan yang berlaku. Maka, seluruh peserta akan mengeluarkan gagasan-gagasan mereka dalam agenda tersebut yang kemudian dijadikan satu sehingga membentuk sebuah program yang nantinya akan diterapkan pembiasaan hingga menjadi sebuah budaya.

b. Pengambilan Keputusan

Dalam ilmu manajemen proses pengambilan keputusan dari seorang pemimpin dalam hal ini yaitu lembaga pendidikan menjadi hal yang sangat krusial karena sebagai penentu apakah program kegiatan tersebut dilanjutkan atau dihentikan. Proses pengambilan keputusan dalam sebuah strategi membangun budaya religius di SMK Diponegoro Tumpang menjadi satu agenda dengan rapat bersama berdasarkan visi misi lembaga yaitu menguatkan karakter peserta didik melalui pembiasaan keagamaan karena SMK Diponegoro merupakan sekolah yang tidak hanya sekolah umum saja akan tetapi, juga dibarengi dengan kegiatan keagamaan untuk mencapai visi misi lembaga seperti yang disampaikan beliau yakni sebagai berikut:

menurut saya, kalau berbicara terkait keputusan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan kita tidak langsung serta merta ibaratnya kita sudah punya visi misi yang dari awal kita ingin mendirikan sekolah umum yang kita kawinkan dengan keagamaan yang kental. Jadi, dari awal sudah kita biasakan dengan hal-hal agama yang harapan saya siapapun nanti yang akan memegang tombak kepemimpinan memiliki visi misi yang sama sehingga

dapat berjalan terus mengenai penguatan umum dan agama<sup>47</sup>

Dalam proses pengambilan keputusan tersebut juga melibatkan seluruh pihak yang terlibat seperti para wakil kepala sekolah dan penanggungjawab pelaksana program kegiatan keagamaan dan juga melibatkan keputusan dari yayasan seperti halnya yang disampaikan ibu Reni Rahmawati:

prosesnya kita melaksanakan program kegiatan atas dasar perintah kepala sekolah kemudian disampaikan ke pihak yang terlibat misalnya waka-waka dan atas pertimbangan yayasan<sup>48</sup>

Adapun dokumentasi dari proses pengambilan keputusan ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 4. 6 Proses Pengambilan Keputusan (Arsip Dokumentasi Sekolah)<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Wawancara, Ihya' Ulumuddin, Wawancara dengan kepala sekolah, 4 April 2024, 09.00 WIB, SMK Diponegoro Tumpang.

<sup>48</sup> Wawancara, Reni Rahmawati, Wawancara dengan waka kesiswaan, 6 Mei 2024, 10.00 WIB, SMK Diponegoro Tumpang.

<sup>49</sup> Dokumentasi, "Proses Pengambilan Keputusan," 25 Juli 2024, SMK Diponegoro Tumpang.

Oleh karena pengambilan keputusan menjadi sangat penting maka, perlu pertimbangan antara kepala yayasan dan kepala sekolah. Pertimbangan tersebut berdasarkan visi dan misi sekolah yaitu menguatkan karakter siswa yang tidak hanya melalui pembelajaran secara umum saja akan tetapi, juga melalui pembelajaran keagamaan karena SMK Diponegoro Tumpang merupakan sekolah umum yang dibalut dengan unsur-unsur keagamaan.

c. Manajemen sumber daya

Proses manajemen sumber daya berhubungan dengan sarana dan prasarana, dana sebagai penunjang kegiatan, dan tenaga kerja sebagai pelaksana program kegiatan keagamaan. Dalam kegiatan wawancara bersama dengan bapak Ihya' Ulumuddin mengenai alokasi sumber daya sebagai pendukung sebuah proses pelaksanaan kegiatan keagamaan sudah diatur secara terstruktur. Mulai dari keuangan sudah dibagi menjadi beberapa bagian ada yang ke arah gaji dan bonus guru serta ke arah pembangunan misalnya gedung atau ruang kelas sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. Kemudian, sarana dan prasarna diatur sesuai jenis kegiatan keagamaan misalnya, musholla dan halaman sekolah digunakan untuk pembiasaan pagi hari, ruang kelas digunakan untuk kegiatan madin dan mabit. Akan tetapi, tenaga kerja atau sumber daya manusia tidak memiliki pembagian secara spesifik karena sifatnya bahu membahu

dan sudah memiliki waktunya masing-masing. Mengenai hal tersebut, bapak Ihya' Ulumuddin menyampaikan sebagai berikut:

itu sudah saya atur mulai dari keuangan, fasilitas, dan human atau tenaga kerja. Kalau berbicara mengenai sarana dan prasarana ini tergantung jenis kegiatannya apa, misalnya, sholat dhuha berjamaah dan pembacaan Yaasin juga Al-Waqi'ah itu ada yang di musholla dan ada yang di halaman sekolah karena tempatnya tidak cukup, madin kita tempatkan di ruang kelas, dan mabit juga di situ. Jadi, itu tergantung dari kegiatannya apa meskipun kita masih kurang belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Kalau masalah keuangan, saya selalu memberikan gaji sesuai aturan akan tetapi, adakalanya saya berikan bonus kepada guru secara pribadi berupa amplop sebagai bentuk terima kasih yang terpenting gaji guru setiap bulan sudah aman dan kita upayakan setiap tahunnya ada perubahan atau jika tidak bisa tiap tahunnya berarti dua atau empat tahun sekali ada kenaikan karena di negara ini keuangan juga akan semakin naik. Tapi, kalau masalah tenaga kerja kita semua bekerja dengan baik tidak ada yang lebih berat atau yang lebih ringan<sup>50</sup>

Manajemen sumber daya di SMK Diponegoro Tumpang telah terkelola dengan baik terbukti dengan adanya tenaga kerja yang mumpuni seperti, penanggung jawab masing-masing budaya religius yang telah bertugas dengan baik sesuai SOP serta dibantu oleh siswa yang mengikuti organisasi MPK. Selain itu, sarana dan prasarana yang memadai yang terbukti dengan adanya tempat penerapan budaya religius seperti, masjid yang dilengkapi dengan perlengkapan pengeras suara agar mudah untuk memimpin jalannya kegiatan. Tidak hanya itu, sumber dana juga telah dikelola dengan baik yang dapat ditunjukkan dengan adanya perputaran dan

---

<sup>50</sup> Wawancara, Ihya' Ulumuddin, Wawancara dengan kepala sekolah, 4 April 2024, 09.00 WIB, SMK Diponegoro Tumpang.

pemanfaatan sumber dana baik untuk gaji maupun melengkapi sarana dan prasarana.<sup>51</sup>

Jadi, dalam proses manajemen sumber daya telah dikelola dengan baik secara keseluruhan mulai dari tenaga kerja, sarana dan prasarana, dan sumber dana. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk totalitas sebuah kerjasama tim untuk mencapai cita-cita lembaga pendidikan karena mereka tidak bekerja sendiri-sendiri melainkan dikerjakan dengan cara kerjasama yang melibatkan perasaan, pikiran, dan mentalitas sebagai pelayan bagi siswa-siswi SMK Diponegoro Tumpang.

d. Pengawasan

Setelah budaya religius tersebut diterapkan maka, perlu dilakukan tindakan pengawasan yang dilakukan oleh seluruh penanggungjawab yang bertugas setiap kali kegiatan tersebut berlangsung dengan tujuan agar kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan rencana. Hal tersebut disampaikan oleh ibu Reni Rahmawati yakni sebagai berikut:

monitoring dilakukan oleh penanggungjawab kegiatan keagamaan masing-masing yang sudah diberi tugas oleh kepala sekolah dan itu dilaksanakan setiap hari ketika kegiatan berjalan. Tujuannya adalah meskipun kita bukan pelaku tapi, kita juga harus terjun ke lapangan untuk mengontrol dan memastikan apakah kegiatan tersebut sudah berjalan sesuai dengan rencana<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Observasi, “Proses Manajemen Sumber Daya Manusia” (SMK Diponegoro Tumpang, 16 Juli 2024).

<sup>52</sup> Wawancara, Reni Rahmawati, Wawancara dengan waka kesiswaan, 6 Mei 2024, 10.00 WIB, SMK Diponegoro Tumpang.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti terkait proses pengawasan, wawancara diatas sejalan dengan apa yang ada di lapangan yaitu pengawasan yang dilakukan oleh penanggungjawab kegiatan budaya religius. Terlihat bahwa selama penerapan budaya religius berlangsung, pihak penanggungjawab kegiatan telah melakukan tugasnya dengan baik yaitu menertibkan peserta kegiatan budaya religius. Apabila terdapat siswa yang tidak disiplin maka, tidak segan-segan untuk menghukum siswa tersebut sesuai dengan kadar pelanggaran yang dilakukan oleh siswa misalnya membuat gaduh selama kegiatan berlangsung, tidak mengikuti kegiatan dengan sengaja, dan lain-lain. Maka, akan ditindaklanjuti oleh pihak penanggungjawab sesuai aturan yang berlaku.<sup>53</sup>

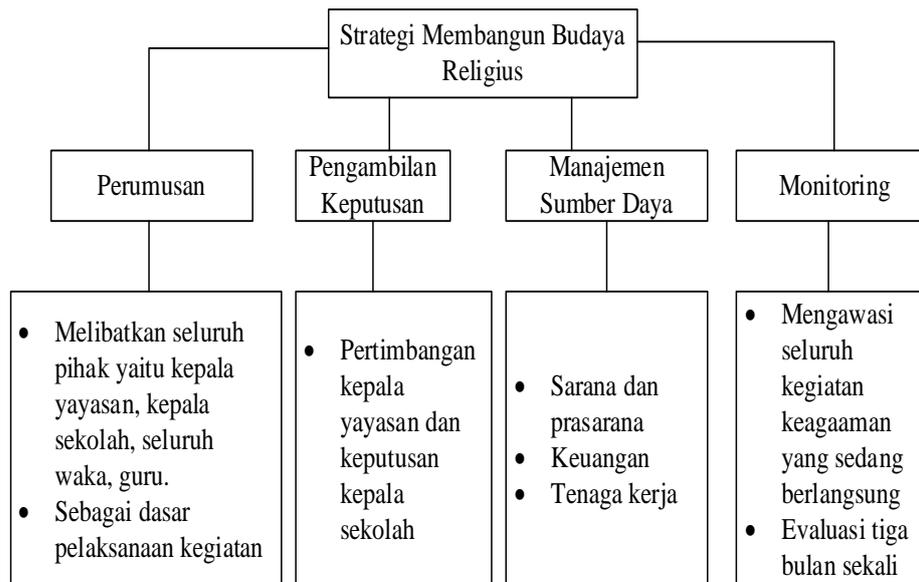
Berdasarkan perolehan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai strategi membangun budaya religius dapat disimpulkan bahwa SMK Diponegoro Tumpang memiliki strategi terstruktur dalam membangun budaya religius diantaranya perumusan yang membahas mengenai penyusunan kegiatan keagamaan, pengambilan keputusan oleh kepala sekolah atas pertimbangan kepala yayasan, manajemen sumber daya (pendanaan, sarana dan prasarana, tenaga kerja), dan pengawasan. Seluruh proses tersebut diikuti oleh segenap pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan budaya religius. Proses tersebut dilakukan agar seluruh

---

<sup>53</sup> Observasi, “Proses Pengawasan” (SMK Diponegoro Tumpang, 16 Juli 2024).

rangkaian kegiatan keagamaan dapat berjalan semestinya yang mana apabila ditemukan kesalahan agar dapat segera diselesaikan.

Berdasarkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh maka, dapat digambarkan sebagai berikut:



### 3. Dampak dari Penerapan Budaya Religius Pada Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan adanya dampak yang cukup signifikan dari penerapan budaya religius di SMK Diponegoro Tumpang. Wawancara dilakukan bersama dengan kepala sekolah, waka kesiswaan, dan guru koordinator keagamaan serta beberapa siswa siswi yang merupakan subjek dari pelaksanaan program kegiatan religius. Peneliti menemukan adanya dampak dari penerapan budaya religius yang mana terbagi menjadi dua yaitu dampak bagi individu dan dampak bagi lembaga pendidikan. Adapun dampak yang tampak pada individu diantaranya

a. Tawadhu

Sikap tawadhu merupakan sikap menghormati kepada yang lebih tua seperti, sopan santun dan berbicara dengan nada yang pelan. Sikap tersebut hendaknya dimiliki baik kepada siswa dan siswi terhadap gurunya maupun kepada orang yang muda terhadap orang yang lebih tua. Menurut bapak Ihya' Ulumuddin dampak tawadhu' dinyatakan sebagai berikut:

dampaknya pasti ketawadhu'an dari anak-anak. Selain itu, saya juga sering memberikan motivasi kepada anak-anak di pagi hari ketika setelah shalat dhuha dan sebelum do'a mengenai budaya disiplin, shalat lima waktu, sopan santun kepada bapak ibu guru, dan usaha mereka untuk menggapai cita-cita<sup>54</sup>

Dampak positif juga dirasakan oleh ibu Reni Rahmawati selaku penyusun kegiatan religius yang berdampak pada timbulnya sikap positif ketika kegiatan-kegiatan tersebut sudah menjadi budaya atau sering dilakukan yaitu mereka lebih bersikap tawadhu' kepada guru seperti bersalaman dan menerapkan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) seperti yang beliau tuturkan yaitu sebagai berikut:

menurut saya, dari pelaksanaan kegiatan keagamaan yang telah sekian lama dilakukan ternyata sangat berdampak kepada hal-hal kecil seperti salaman kepada guru karena dulu jauh sebelum adanya pembiasaan keagamaan mereka masih belum sadar hal itu tapi, sekarang mereka sudah menerapkannya. Selain itu, mengajinya anak-anak semakin meningkat karena ada penilaian tersendiri untuk kegiatan madin. Kemudian, sikap kepada guru-guru juga semakin membaik dan ketika kita melihat respon warga sekitar ternyata sikap anak-anak menjadi lebih baik karena kita

---

<sup>54</sup> Wawancara, Ihya' Ulumuddin, Wawancara dengan kepala sekolah, 4 April 2024, 09.00 WIB, SMK Diponegoro Tumpang.

sering jalan-jalan ke warung untuk menanyakan perkembangan siswa<sup>55</sup>

Melalui observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan adanya sikap tawadhu yang dapat dibuktikan dengan perilaku peserta didik. Sebagian dari mereka memiliki sikap tawadhu, hal tersebut dapat dengan mudah ditemui ketika peserta didik bertemu seorang guru, maka mereka akan menyapa dan bersalaman kepada guru tersebut. Selain itu, mereka juga tidak pernah membentak atau berperilaku kasar ketika mendapat hukuman melainkan menerima dan bertanggungjawab atas perbuatannya. Hal tersebut menunjukkan sikap tawadhu seorang murid kepada gurunya yang telah berjasa karena memberikan ilmu kepadanya.<sup>56</sup>

b. Istiqamah

Sikap istiqamah merupakan sikap menjalankan suatu perkara secara terus menerus atau konsisten dalam melakukan perbuatan baik. Sikap ini umumnya dimiliki oleh orang-orang yang ulet dalam melakukan suatu hal dan telah terbiasa melakukan hal tersebut. Mengenai istiqamah, Husnul Hasanah memberi pengakuan sebagai berikut:

menurut saya, kegiatan keagamaan disini yang dilakukan setiap hari itu sangat bernilai positif meskipun dulu ketika masih awal-awal disini saya merasa keberatan dengan kegiatan ini karena dirumah saya jarang melakukan pembiasaan seperti itu. Kemudian, saya mencoba tidak ikut kegiatan dengan alasan berhalangan. Akan tetapi, ketika sudah kelas 12 saya lebih giat untuk mengikuti kegiatan keagamaan disini karena saya sadar bahwa setelah ini saya

---

<sup>55</sup> Wawancara, Reni Rahmawati, Wawancara dengan waka kesiswaan, 6 Mei 2024, 10.00 WIB, SMK Diponegoro Tumpang.

<sup>56</sup> Observasi, "Sikap Tawadhu" (SMK Diponegoro Tumpang, 15 Juli 2024).

akan pergi dari sini sehingga ada baiknya kalau saya lebih rajin lagi untuk mengikuti kegiatan disini. Setelah itu, saya jadi terbiasa juga dirumah seperti mengaji dan shalat qabliyah subuh karena disini juga dibiasakan seperti itu<sup>57</sup>

Melalui observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan adanya sikap istiqamah yang terdapat dalam diri peserta didik dan pihak-pihak yang terlibat dalam penerapan budaya religius. Misalnya, banyak peserta didik yang selalu ikut dalam kegiatan sehari-hari meskipun pada awalnya masih merasa keberatan. Selain itu, penanggungjawab kegiatan juga memiliki keistiqamahan karena mereka selalu hadir di setiap kegiatan dan menjalankan tugas sebagai penanggungjawab yaitu mengawasi dan mengontrol selama kegiatan penerapan budaya religius berlangsung.<sup>58</sup>

#### c. Disiplin

Sikap disiplin adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol diri, mematuhi aturan, dan menyelesaikan tugas dengan konsisten dan tepat waktu. Disiplin mencakup berbagai aspek seperti ketepatan waktu, kejujuran, ketekunan, dan tanggung jawab. Mengenai kedisiplinan, Aan Ardiansyah kelas sebelas jurusan teknik otomotif mengungkapkan sebagai berikut:

menurut saya, kegiatan keagamaan disini sangat baik sekali karena dengan melakukan pembiasaan Alhamdulillah mengaji saya semakin lancar dan dengan pembiasaan ini ilmu yang masuk jadi lebih mudah. Selain itu, saya juga menjadi lebih disiplin waktu karena pembiasaan keagamaan disini kan mulai dari pagi. Jadi, saya harus

---

<sup>57</sup> Wawancara, Husnul Hasanah, Wawancara dengan peserta didik, 8 Mei 2024 10.30 WIB, SMK Diponegoro Tumpang.

<sup>58</sup> Observasi, "Sikap Istiqamah" (SMK Diponegoro Tumpang, 15 Juli 2024).

berangkat lebih awal karena rumah saya jauh dari sini. Kemudian, saya menjadi lebih sopan dengan guru<sup>59</sup>

Selanjutnya, Rizki Eka Pratama Putra kelas sebelas jurusan TBSM mengaku senang dalam mengikuti kegiatan keagamaan karena dilakukan bersama-sama dengan temannya meskipun juga pernah dengan sengaja tidak mengikuti kegiatan. Selain itu, ia juga mengaku ada perubahan dalam dirinya setelah sering mengikuti pembiasaan keagamaan. Dampak yang dirasakan dalam dirinya yaitu dia menjadi lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan di SMK Diponegoro Tumpang. Lebih lanjut lagi, dia menyampaikan sebagai berikut:

ya, saya merasa senang mengikuti kegiatan disini karena saya melakukan tidak sendiri. Akan tetapi, saya tidak suka kalau sudah berurusan dengan tatib karena saya sering bolos. Meskipun gitu, saya selalu mendapat dukungan dari orang tua untuk terus mengikuti kegiatan keagamaan disini sehingga saya merasa ada perubahan positif dalam diri saya. Misalnya, dulu saya tidak bisa baca alif ba ta kemudian, saya ikut ngaji disini Alhamdulillah saya sudah bisa ngaji. Selain itu, saya jadi tidak pernah bolos karena sudah capek berurusan dengan tatib<sup>60</sup>

Melalui observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan adanya sikap disiplin yang dapat dibuktikan seperti, seluruh warga sekolah selalu datang lebih awal sebelum kegiatan pagi hari dimulai. Hal tersebut harus dilakukan karena mereka mematuhi aturan yang berlaku dan agar tidak terkena hukuman meskipun ada beberapa oknum yang tidak mematuhi aturan. Mengenai hal tersebut, oknum

---

<sup>59</sup> Wawancara, Aan Ardiansyah, Wawancara dengan peserta didik, 8 Mei 2024, 10.00 WIB, SMK Diponegoro Tumpang.

<sup>60</sup> Wawancara, Rizki Eka Pratama Putra, Wawancara dengan peserta didik, 8 Mei 2024, 10.15 WIB SMK Diponegoro Tumpang.

tersebut langsung diberi hukuman dan sanksi sesuai kadar pelanggarannya misalnya, telat atau tidak masuk tanpa keterangan.<sup>61</sup>

#### d. Simpati dan Empati

Simpati adalah perasaan keprihatinan atau rasa kasihan terhadap penderitaan atau masalah orang lain. Sedangkan, Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain seolah-olah kita berada dalam situasi mereka. Mengenai simpati dan empati, Husnul Hasanah menjadi lebih suka tolong menolong kepada teman yang sedang membutuhkan dan lebih berempati kepada teman seangkatannya seperti saling mendoakan dan mengucapkan selamat apabila ada yang nilai yang baik ketika ujian. Lebih lanjut lagi, dia menyampaikan sebagai berikut:

saya jadi lebih suka tolong menolong sesama teman karena kita saling membutuhkan dan saya juga selalu mendoakan teman-teman agar kita lulus bareng-bareng dan dilancarkan dalam mengikuti ujian-ujian karena pada waktu itu ada rasa ketakutan kalau ada yang tidak lulus<sup>62</sup>

Hal yang serupa juga dirasakan oleh Sheila Salsabila bahwa dia juga merasa menjadi lebih suka tolong menolong. Lebih lanjut lagi dia menyampaikan sebagai berikut:

saya juga sempat merasakan perubahan dalam diri karena setelah terbiasa ikut pembiasaan disini misalnya tolong menolong dan semakin istiqamah dalam melaksanakan kegiatan keagamaan bahkan juga saya terapkan di rumah<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Observasi, “Sikap Disiplin” (SMK Diponegoro Tumpang, 15 Juli 2024).

<sup>62</sup> Wawancara, Husnul Hasanah, Wawancara dengan peserta didik, 8 Mei 2024, 10.30 WIB, SMK Diponegoro Tumpang.

<sup>63</sup> Wawancara, Sheila Salasabila, Wawancara dengan peserta didik, 8 Mei 2024, 10.40 WIB, SMK Diponegoro Tumpang.

Melalui observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan adanya sikap simpati dan empati yang dapat dibuktikan dengan adanya perilaku tolong menolong terhadap sesama. Misalnya, terdapat teman yang kesusahan dalam mengerjakan sesuatu, maka temannya segera membantunya atau terdapat rekan kerja yang tidak masuk karena berhalangan hadir maka, akan meminta tolong kepada rekannya untuk menggantikan orang yang berhalangan tersebut. Selain itu, sikap empati tercermin pada diri seluruh warga sekolah karena di setiap pagi hari mereka selalu berdoa bersama setelah shalat dhuha berjamaah agar diberi kelancaran dan kemudahan dalam segala urusan.<sup>64</sup>

Dampak penerapan budaya religius tidak hanya dirasakan oleh peserta didik saja melainkan juga sekolah itu sendiri. Dampak penerapan budaya religius bagi sekolah ialah membangun citra lembaga pendidikan, bertambahnya jumlah peserta didik, sekolah berakreditasi “A” dan terpilih menjadi sekolah *Center of Excellent* (COE) sekaligus menjadi sekolah pusat keunggulan. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Ihya’ Ulumuddin yakni sebagai berikut:

kalau dampak untuk sekolah itu ternyata kita mendapat respon positif oleh warga sekitar. Itu kita tahu karena kita biasanya jalan-jalan ke warung-warung sekitar. Mereka sangat mengapresiasi kita karena adanya perubahan perilaku peserta didik yang semakin sopan kepada orang lain. Itu artinya kita mendapat *image* positif oleh warga sekitar. Maka, dengan adanya *image* positif itu banyak orang tua yang mendaftarkan anaknya ke sekolah ini. Mereka ingin anaknya menjadi sholeh sholehah ya tentunya karena kita kan punya program-program unggulan salah satunya ya kegiatan keagamaan yang setiap

---

<sup>64</sup> Observasi, “Sikap Simpati dan Empati” (SMK Diponegoro Tumpang, 15 Juli 2024).

hari kita lakukan. Dari program unggulan tersebut Alhamdulillah kita terpilih menjadi sekolah *Center of Excellent* dan menjadi sekolah pusat keunggulan<sup>65</sup>

Adapun dokumentasi yang menunjukkan SMK Diponegoro menjadi sekolah pusat keunggulan dan terakreditasi “A” yaitu:



Gambar 4. 7 Sekolah Pusat Keunggulan (Arsip Sosial Media Resmi)<sup>66</sup>

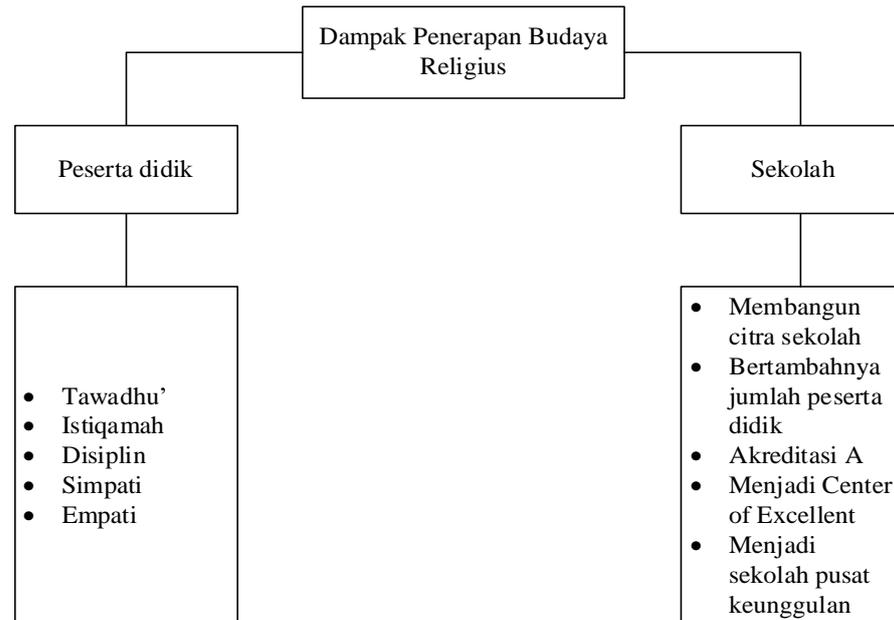
Berdasarkan perolehan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa terdapat dampak dari penerapan budaya religius yang mana dampak tersebut dapat terbagi menjadi dua yaitu dampak bagi individu dan dampak bagi lembaga pendidikan. Dampak penerapan budaya religius bagi individu yaitu menumbuhkan sikap-sikap positif seperti tawadhu, istiqamah, disiplin, simpati, dan empati. Sedangkan, dampak penerapan budaya religius bagi lembaga pendidikan yaitu membangun citra lembaga pendidikan, bertambahnya

<sup>65</sup> Wawancara, Ihya' Ulumuddin, Wawancara dengan kepala sekolah, 4 April 2024, 09.00 WIB, SMK Diponegoro Tumpang.

<sup>66</sup> Dokumentasi, “Sekolah Pusat Keunggulan,” 15 Juli 2024, Instagram SMK Diponegoro Tumpang.

jumlah peserta didik, sekolah berakreditasi “A” dan terpilih menjadi sekolah *Center of Excellent* (COE) sekaligus menjadi sekolah pusat keunggulan.

Berdasarkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh maka, dapat digambarkan sebagai berikut:



### C. Hasil Penelitian

#### 1. Budaya Religius Dalam Menguatkan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang

Peneliti menemukan adanya budaya religius yang berbasis kegiatan atau pembiasaan sehari-hari. Adapun budaya religius tersebut diantaranya shalat dhuha berjamaah, madin atau madrasah diniyah (membaca Al-Qur'an), dan mabit atau malam bina iman dan taqwa. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh seluruh siswa dengan teknis pelaksanaan masing-masing. Kegiatan tersebut tidak serta merta dilakukan, akan tetapi juga memiliki tujuan yaitu menguatkan karakter

siswa dan diharapkan agar seluruh siswa mampu menerapkan dimanapun dan kapanpun ia berada setelah terbiasa melaksanakan pembiasaan di sekolah.

## 2. Strategi Membangun Budaya Religius Dalam Memperkuat Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang

SMK Diponegoro memiliki strategi terstruktur diantaranya perumusan yang membahas mengenai penyusunan kegiatan keagamaan, pengambilan keputusan oleh kepala sekolah atas pertimbangan kepala yayasan, manajemen sumber daya (pendanaan, sarana dan prasarana, tenaga kerja), dan pengawasan. Seluruh proses tersebut diikuti oleh segenap pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan budaya religius. Proses tersebut dilakukan agar seluruh rangkaian kegiatan keagamaan dapat berjalan semestinya yang mana apabila ditemukan kesalahan agar dapat segera diselesaikan.

## 3. Dampak Penerapan Budaya Religius Pada Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang

Dampak penerapan budaya religius terbagi menjadi dua yaitu dampak bagi individu dan dampak bagi lembaga pendidikan. Dampak penerapan budaya religius bagi siswa yaitu menumbuhkan sikap-sikap positif seperti tawadhu, istiqamah, disiplin, simpati, dan empati. Sedangkan, dampak penerapan budaya religius bagi lembaga pendidikan yaitu membangun citra lembaga pendidikan, bertambahnya jumlah peserta didik, sekolah berakreditasi "A" dan terpilih menjadi

sekolah *Center of Excellent* (COE) sekaligus menjadi sekolah pusat keunggulan.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Bentuk-Bentuk Budaya Religius Dalam Menguatkan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang**

Sugiyono Wibowo menjelaskan pengertian dari budaya religius yang dimaknai bahwa budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat inkarnasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi perbuatan-perbuatan keputusan moral, serta bertanggungjawab dan keterampilan hidup yang lain.<sup>67</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya religius adalah suatu metode yang komprehensif yang didapat melalui simbol, sistem, nilai, dan keyakinan dari tindakan individu yang terlambangkan dan dihayati sebagai sesuatu yang maknawi dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi perbuatan-perbuatan keputusan moral, serta bertanggungjawab dan ketrampilan hidup yang lain melalui pola perilaku manusia dan pembiasaan sehari-hari.

SMK Diponegoro memiliki budaya religius yang setiap hari dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Penerapan budaya religius di SMK Diponegoro Tumpang telah mencakup aspek-aspek teori dari Clifford Geertz. Dalam pandangan ini, agama dianggap sebagai respons terhadap ketidakpastian

---

<sup>67</sup> Nabila dan Rahman, "Teacher Strategy for Realizing the Religious Culture of Students at Satit Phatnawitya School Yala Thailand."

dan kebutuhan manusia untuk menjelaskan fenomena alam, kehidupan, dan kematian. Clifford Geertz menjelaskan tingkat kognitif yang bersumber dari nilai dan agama diantaranya:

1. Agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern for behaviour*). Pernyataan ini mencerminkan pandangan bahwa agama memiliki peran sebagai pola atau pedoman untuk tindakan manusia. Dalam konteks ini, agama dianggap sebagai suatu sistem nilai, ajaran, atau norma-norma moral yang memberikan arahan atau panduan untuk perilaku manusia. Agama sering kali menyediakan kerangka kerja etika dan moral yang membimbing individu atau komunitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, agama dianggap sebagai suatu bentuk panduan perilaku yang membentuk pola tindakan manusia dalam berbagai aspek kehidupan mereka.
2. Agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Pernyataan tersebut menyoroti pandangan bahwa agama merupakan pola perilaku manusia yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman, dan sering kali mengakar sebagai kekuatan mistis. Dalam konteks ini, agama dianggap sebagai bentuk ekspresi spiritualitas yang terbentuk melalui pemahaman dan pengalaman manusia terhadap realitas yang lebih besar atau yang bersifat transenden. Agama, dalam pandangan ini, tidak hanya menjadi panduan tindakan manusia, tetapi juga mencakup dimensi mistis yang mencerminkan

pemahaman akan kekuatan atau keberadaan yang melampaui dimensi materi atau dunia fisik.<sup>68</sup>

Budaya religius yang pertama ialah pelaksanaan shalat dhuha berjamaah yang dipimpin oleh bapak ibu guru dan diikuti oleh seluruh peserta didik yang dilaksanakan di pagi hari mulai pukul 06.30 WIB sampai 07.00 WIB di halaman sekolah. Mengenai shalat dhuha, Imam Nawawi menyebutkan bahwa shalat dhuha merupakan ibadah yang bersifat sunnah muakad yaitu sunnah yang dianjurkan. Beliau juga menambahkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha dimulai setelah matahari terbit setinggi tombak hingga sebelum masuk waktu dzuhur. Salah satu keutamaan dalam menjalankan ibadah shalat dhuha yaitu pahalanya seperti orang yang selalu istiqamah dalam beribadah.<sup>69</sup> Disebutkan bahwa barang siapa yang rutin melaksanakan shalat dhuha maka, akan dicatat sebagai orang yang istiqamah dalam beribadah kepada Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan hadits dari Abu Hurairah ra yang diriwayatkan oleh bukhari dan muslim yakni sebagai berikut:

أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ: صِيَامٍ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكَعَتِي الضُّحَى، وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَرْقُدَ

Artinya: “Kekasihku (Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam) mewasiatkan aku tiga perkara: puasa tiga hari di setiap bulan, dua raka’at shalat dhuha dan shalat witir sebelum tidur” (HR. Bukhari no. 1178, Muslim no. 721)<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Manan dan Suwaibatul Aslamiyah, “Implementasi Budaya Religius Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik.”

<sup>69</sup> Imam Nawawi, *Al-Majmu’ Syarh al- Muhadzdzab* (Jakarta, 2024).

<sup>70</sup> Yusuf Al-Qadrawi, *Fiqh al-Sunnah* (Surabaya, 2024).

Jadi, dalam kegiatan penerapan budaya religius yaitu pelaksanaan shalat dhuha berjamaah telah mencakup aspek tingkat kognitif pola atau pedoman untuk tindakan manusia (*pattern for behaviour*) dan dapat memperoleh hasil dari tindakan tersebut (*pattern of behaviour*). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya ajaran dari Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa shalat dhuha merupakan ibadah yang dianjurkan sehingga kegiatan shalat dhuha diterapkan di SMK Diponegoro Tumpang secara berjamaah dan diharapkan dapat mengambil manfaat setelah melaksanakan shalat dhuha misalnya mempermudah segala urusan.

Budaya religius yang kedua ialah madin atau madrasah diniyah. Kegiatan tersebut ialah membaca Al-Qur'an yang diikuti seluruh peserta didik dimulai pada pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 08.00 WIB di ruang kelas sesuai dengan tingkatan masing-masing peserta didik yang telah ditentukan. Menurut Muhammad Aman Ma'mun, Al-Qur'an adalah kalam Allah berbahasa Arab yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang menjadi mu'jizat atas kerasulannya untuk dijadikan petunjuk bagi manusia disampaikan dengan cara muttawattir dalam mushaf dimulai dengan surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas serta menjadi ibadah bagi yang membacanya.<sup>71</sup> Salah satu keutamaan membaca Al-Qur'an ialah mendapat pahala berlipat ganda apabila membacanya meskipun hanya satu huruf saja yang mana sesuai dengan hadits dari Abdullah bin Mas'ud ra yang diriwayatkan oleh At-Tirmizi yakni sebagai berikut:

---

<sup>71</sup> Muhammad Aman Ma'mun, "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an," *Jurnal Annaba' STIT Muhammadiyah Paciran* 4 (24 September 2019): 1.

« -عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ  
حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ».

Artinya: “dari Abdullah bin Mas’ud ra berkata, Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang membaca satu huruf dari kitabullah (Al-Qur’an) maka ia akan mendapatkan satu kebaikan dan satu kebaikan itu akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan semisalnya. Aku tidak mengatakan bahwa alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf” (HR. At-Tirmidzi)<sup>72</sup>

Diketahui kegiatan madin atau madrasah diniyah mengandung aspek tingkat kognitif yaitu pola atau pedoman untuk tindakan manusia (*pattern for behaviour*) dan dapat memperoleh hasil dari tindakan tersebut (*pattern of behaviour*). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya ajaran-ajaran di dalam Al-Qur’an yang mengajarkan untuk selalu berbuat baik misalnya etika dalam kehidupan sehari-hari dan dari hadits diatas menunjukkan bahwa pentingnya membaca Al-Qur’an sehingga kegiatan madrasah diniyah diterapkan di SMK Diponegoro Tumpang dan diharapkan dapat memperoleh manfaat setelah membaca Al-Qur’an sebagai bentuk pengalaman spiritualitas.

Budaya religius yang ketiga adalah mabit (malam bina iman dan taqwa) merupakan bentuk pengimplementasian dari konsep pendidikan islam. Pendidikan islam merupakan proses pembentukan manusia yang mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama yang

---

<sup>72</sup> Muhammad bin Isa Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi* (Surabaya, 2024).

bertujuan untuk membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan ilmu pengetahuan, beriman bertakwa dan berakhlakul karimah. Jadi, ketika mabit berlangsung siswa-siswi SMK Diponegoro Tumpang akan dididik agar mereka memahami dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kegiatan yang dilakukan untuk menguatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik meliputi ibadah malam, dzikir dan doa, pengajaran al-qur'an dan hadits, dan bimbingan akhlak yang dilakukan melalui ceramah. Dalam mabit ini dibutuhkan juga peran guru sebagai pembimbing, contoh teladan dalam menjalankan ajaran islam dan yang memberikan bimbingan serta nasihat spiritual yang akan membantu siswa-siswi dalam perjalanan keimanan mereka.

Jadi, kegiatan malam bina iman dan taqwa juga telah mencakup mengandung aspek tingkat kognitif yaitu pola atau pedoman untuk tindakan manusia (*pattern for behaviour*) dan dapat memperoleh hasil dari tindakan tersebut (*pattern of behaviour*). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya pengajaran-pengajaran mengenai tata cara berdzikir, istighotsah, shalat sunnah pada malam hari, dan ajaran mengenai tata cara berperilaku sehingga kegiatan malam bina iman dan taqwa perlu diterapkan di SMK Diponegoro Tumpang dan diharapkan dapat mengambil manfaat dari kegiatan tersebut misalnya siswa dapat mempraktekkan ajaran-ajaran yang telah diberikan melalui kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penerapan budaya religius di SMK Diponegoro Tumpang maka, dapat disimpulkan bahwa seluruh budaya religius yang ada telah mengandung aspek tingkat kognitif yaitu pola atau pedoman untuk

tindakan manusia (*pattern for behaviour*) dan dapat memperoleh hasil dari tindakan tersebut (*pattern of behaviour*) dari teori Clifford Geertz.

## **B. Strategi Membangun Budaya Religius Dalam Memperkuat Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang**

Istilah "manajemen strategis" dan "rencana" digunakan secara bergantian dalam domain manajemen. Definisi manajemen strategis adalah seni dan ilmu merumuskan, menerapkan, dan menilai berbagai pilihan yang membantu organisasi mencapai tujuannya. Manajemen strategis, di sisi lain, bertujuan untuk menangkap peluang yang ada serta menempa yang baru.<sup>73</sup>

Thomas L. Wheelen & J. David Hunger menyatakan bahwa struktur dan sikap budaya membentuk lingkungan internal, sedangkan lingkungan sosial dan tugas terdiri dari lingkungan eksternal. Beginilah cara manajemen strategi dimulai. Tahap Perumusan Strategi mengikuti, di mana misi, tujuan, strategi, dan kebijakan dikembangkan. Fase berikutnya melibatkan penerapan rencana dengan melaksanakan anggaran, program, dan proses. Evaluasi dan pengawasan harus diselesaikan ketika tahap pelaksanaan selesai. Umpan balik diberikan selama proses untuk memastikan strategi dapat mengikuti rencana dan mencapai tujuannya.<sup>74</sup>

Untuk menumbuhkan budaya keagamaan di madrasah, maka pendidik, tenaga kependidikan, dan kepala madrasah harus bekerja sama secara erat. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien diperlukan kerjasama. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang cermat

---

<sup>73</sup> Arifah, Umi, *Manajemen Strategi*, 1 (Jepara: UNISNU Press, 2022).

<sup>74</sup> Aditama, Romi Angger, *Manajemen Strategi: Teori, Aplikasi, dan Studi Kasus* (AE Publishing, 2023).

untuk memastikan pertumbuhan budaya keagamaan sejalan dengan visi dan tujuan madrasah. Mencapai potensi penuh bergantung pada manajemen yang efektif. Madrasah merupakan struktur sosial dengan pola yang mengontrol interaksi timbal balik yang terjalin antara anggota masyarakat dengan masyarakat itu sendiri. Kedudukan, pangkat, dan peran memegang peranan penting dalam dinamika ini karena keberlangsungan masyarakat bergantung pada bagaimana kepentingan masing-masing orang diseimbangkan. Oleh karena itu, kerjasama dalam lembaga pendidikan harus sejalan dengan kedudukan setiap orang yang ditentukan oleh status, tugas, tanggung jawab, hak, dan kewajibannya dalam sistem di mana mereka berada.<sup>75</sup>

Strategi pembangunan budaya religius dapat dibentuk melalui dimensi keberagamaan. Menurut Glock & Stark, terdapat lima macam dimensi keberagamaan, antara lain:

1. Dimensi keyakinan, mencakup harapan dan keyakinan orang religius yang melekat pada pemahaman teologi tertentu, serta pengakuan terhadap keberadaan dogma tersebut.
2. Dimensi praktik keagamaan, melibatkan perilaku ibadah, ketundukan, dan perbuatan lain apa pun yang dilakukan orang untuk menunjukkan dedikasi mereka terhadap keyakinan yang mereka praktikkan.

---

<sup>75</sup> Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah."

3. Dimensi pengalaman, menunjukkan bahwa beberapa harapan yang ada dalam agama apapun dapat ditemukan dalam pengalaman unik setiap orang.
4. Dimensi pengetahuan, berkaitan dengan harapan bahwa individu beragama memiliki sejumlah pengetahuan minimal tentang dasar-dasar keyakinan, tradisi, dan kitab suci agama yang dipeluknya.
5. Dimensi pengamalan, menyoroti identifikasi konsekuensi dari kepercayaan, pengamalan, pengalaman, dan pengetahuan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>76</sup>

SMK Diponegoro Tumpang memiliki strategi yang terstruktur dalam membangun budaya religius. Strategi membangun budaya religius di SMK Diponegoro Tumpang telah mencakup seluruh aspek teori dimensi keberagamaan menurut Glock dan Stark yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik keagamaan, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengamalan. Adapun strategi tersebut diantaranya:

1. Formulasi atau perumusan

Strategi membangun budaya religius yang pertama ialah perumusan kegiatan. Perumusan kegiatan dilakukan ketika agenda rapat bersama dengan kepala sekolah beserta seluruh jajarannya yang membahas mengenai program yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari yang mana dalam hal ini yaitu mengenai keagamaan. Perumusan kegiatan telah mencakup teori dimensi keyakinan. Dimensi keyakinan mencakup

---

<sup>76</sup> Manan dan Suwaibatul Aslamiyah, "Implementasi Budaya Religius Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik."

harapan dan keyakinan orang religius yang melekat pada pemahaman teologi tertentu, serta pengakuan terhadap keberadaan dogma tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya program yang sesuai dengan visi misi sekolah yaitu siswa memiliki aqidah yang kuat berhaluan Ahlul Sunnah Wal Jamaah. Sehingga seluruh warga sekolah diharapkan memiliki dogma yang sama yaitu ajaran Aswaja.

Strategi membangun budaya religius yang kedua ialah pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan adalah proses memilih di antara berbagai alternatif tindakan atau solusi untuk mencapai suatu tujuan. Proses tersebut berdasarkan keputusan dari seorang kepala sekolah atas pertimbangan dari kepala yayasan. Sehingga strategi tersebut telah mencakup aspek teori dimensi praktik keagamaan dan dimensi pengalaman. Dimensi praktik keagamaan ialah melibatkan perilaku ibadah, ketundukan, dan perbuatan lain apapun yang dilakukan orang untuk menunjukkan dedikasi mereka terhadap keyakinan yang mereka praktikkan. Sedangkan, dimensi pengalaman adalah menunjukkan bahwa beberapa harapan yang ada dalam agama apa pun dapat ditemukan dalam pengalaman unik setiap orang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kebiasaan para guru yang melakukan membaca Al-Qur'an sehingga dari seringnya membaca Al-Qur'an tersebut dapat mengambil manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian ditetapkan menjadi budaya religius di sekolah.

## 2. Pelaksanaan

Strategi membangun budaya religius yang ketiga ialah manajemen sumber daya. Manajemen sumber daya adalah proses perencanaan,

pengorganisasian, pengelolaan, dan pengawasan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien dan efektif. Strategi tersebut telah mencakup teori membangun budaya religius melalui dimensi pengetahuan. Dimensi pengetahuan adalah sesuatu yang berkaitan dengan harapan bahwa individu beragama memiliki sejumlah pengetahuan minimal tentang dasar-dasar keyakinan, tradisi, dan kitab suci agama yang dipeluknya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya tenaga kerja yang mumpuni dan memadai serta memiliki pengetahuan mengenai ajaran-ajaran tentang keagamaan misalnya cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid dan mampu mencontohkan perbuatan baik di depan peserta didik misalnya tolong menolong.

### 3. Evaluasi

Strategi membangun budaya religius yang keempat ialah pengawasan. Pengawasan ialah suatu proses manajemen yang berfungsi untuk memastikan bahwa kegiatan telah berjalan sesuai dengan rencana. Strategi tersebut telah mencakup teori membangun budaya religius melalui dimensi pengamalan. Dimensi pengamalan adalah suatu kegiatan yang menyoroti identifikasi konsekuensi dari kepercayaan, pengamalan, pengalaman, dan pengetahuan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal tersebut dibuktikan adanya petugas penanggungjawab kegiatan budaya religius yang turut hadir setiap kegiatan berlangsung. Penanggungjawab bertugas untuk mengontrol dan mengendalikan jalannya kegiatan agar kegiatan tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan strategi membangun budaya religius di SMK Diponegoro Tumpang dapat disimpulkan bahwa strategi yang dibangun telah mencakup seluruh aspek teori dimensi keberagaman menurut Glock dan Stark yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik keagamaan, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengamalan.

### **C. Dampak dari Penerapan Budaya Religius Pada Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang**

Penerapan budaya religius dapat berdampak pada karakter individu seorang siswa. Menurut Zulhan, karakter ada dua yaitu karakter positif baik (sehat) dan karakter buruk (tidak sehat). Tergolong karakter sehat yaitu (1) afiliasi tinggi: mudah menerima orang lain sebagai sahabat, toleran, mudah bekerja sama, (2) power tinggi: cenderung menguasai teman-temannya dalam arti positif (pemimpin); (3) achieve: selalu termotivasi untuk berprestasi (4) asserite: lugas, tegas, tidak banyak bicara, dan (5) adventure: suka petualangan, suka mencoba hal baru. Sementara itu, karakter kurang sehat yaitu (1) nakal: suka membuat ulah, memancing kemarahan, (2) tidak teratur, tidak teliti, tidak cermat, meskipun kadang tidak disadari, (3) provokator: cenderung membuat ulah, mencari garagara, ingin mencari perhatian, (4) penguasa: cenderung menguasai teman-teman, mengintimidasi, dan (5) pembangkang: bangga kalau berbeda dengan orang lain, tidak ingin melakukan hal yang sama dengan orang lain, cenderung membangkang.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Wulandari, R. A. (2015). Sastra dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Edukasi Kultura*, 2(2), 63-73.

Dari pemahaman diatas, dapat dipahami bahwasannya karakter individu seorang siswa terdiri dari dua jenis yaitu karakter positif dan karakter negatif akan tetapi, pada pembahasan ini hanya membahas mengenai karakter positif. Pada kelompok karakter positif tertanam pada nilai-nilai budaya religius yaitu (1) religius (2) jujur (3) toleransi (4) disiplin (5) kerja keras (6) kreatif (7) mandiri (8) demokratis (9) rasa ingin tahu (10) semangat kebangsaan (11) bersahabat/ komunikatif (12) menghargai prestasi (13) cinta tanah air (14) cinta damai (15) nilai gemar membaca (16) nilai peduli lingkungan (17) peduli sosial (18) tanggung jawab.

Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang telah menerapkan budaya religius dalam kegiatan sehari-hari. Adapun teori mengenai dampak dari penerapan budaya religius yaitu teori dari Trevino dan Nelson yang mengatakan bahwa dampak dari penerapan budaya religius dapat meningkatkan integritas dan etika kerja. Lebih lanjut lagi, Trevino dan Nelson mengatakan bahwa budaya religius menekankan nilai-nilai positif seperti disiplin, solidaritas, dan bertanggungjawab.<sup>78</sup> Hal tersebut dapat dibuktikan adanya perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka selalu disiplin, misalnya datang tepat waktu sebelum kegiatan shalat dhuha dimulai dan mereka juga memiliki rasa simpati dan empati, misalnya tolong menolong terhadap sesama dan saling mendoakan. Tidak hanya itu, mereka juga bertanggungjawab bahwa mereka memiliki kewajiban yang harus dipenuhi yaitu selalu mengikuti kegiatan budaya religius yang artinya mereka

---

<sup>78</sup> Nelson, *Managing Business Ethics: Straight Talk about How to Do It Right, 7th Edition.*

istiqamah dalam menjalankan tugasnya sebagai peserta didik dan mereka juga harus bertanggungjawab apabila melanggar aturan yang berlaku sehingga siap diberi hukuman sesuai kadar pelanggarannya.

Dalam agama islam sendiri juga telah memerintahkan untuk memiliki sikap disiplin. Hal tersebut terdapat pada QS. Al-Asr ayat 1-3 sebagaimana berikut:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ  
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Tarjamah: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”<sup>79</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pentingnya memanfaatkan waktu sebaik mungkin karena waktu merupakan suatu hal yang berharga. Maka, ketika seseorang dapat memanfaatkan waktu dengan mengerjakan amal saleh niscaya termasuk golongan orang-orang yang beruntung karena hal tersebut menjadikannya sebagai orang yang tidak memiliki kesesalan di kemudian hari.

Tidak hanya itu, dalam agama islam juga memerintahkan untuk memiliki rasa solidaritas misalnya simpati dan empati. Simpati ialah perasaan peduli dan belas kasih terhadap kesusahan atau penderitaan orang lain yang dapat diwujudkan dengan sikap tolong menolong kepada sesama. Sikap tersebut dapat diwujudkan apabila ada seseorang yang sedang

---

<sup>79</sup> Al-Qur'an, *Surah Al-Ashr ayat 1-3*, t.t. 601

mengalami kesulitan hendaknya segera ditolong dan diberikan sesuatu tanpa rasa pamrih. Perintah tolong menolong terdapat dalam QS. Al-Maidah ayat 2 yakni sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Tarjamah: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya.”<sup>80</sup>

Sedangkan, empati ialah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan memahami perasaan mereka seolah-olah kita sendiri yang mengalaminya. Perasaan tersebut akan ada ketika sedang melihat saudara yang sedang ditimpa musibah sehingga kita juga dapat merasakan apa yang mereka alami dan hendaknya selalu berbuat baik dan adil terhadap orang lain. Perasaan tersebut muncul karena setiap diri dari kita selayaknya satu tubuh. Apabila ada suatu anggota tubuh yang merasakan sakit, maka anggota tubuh yang lain juga akan merasakan sakit seperti hadits dari An-Nu'man bin Basyir:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَىٰ لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى

Artinya: “Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam cinta kasih, belas kasihan, dan simpati mereka, adalah

---

<sup>80</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Maidah ayat 2, 106.

seperti satu tubuh. Apabila satu anggota tubuh merasa sakit, maka seluruh tubuh merasakan sakitnya, dengan demikian akan terjaga dari gangguan tidur dan demam." (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>81</sup>

Hal tersebut dikarenakan seorang muslim dengan orang muslim yang lain yakni seperti bangunan yang kokoh sebagaimana hadits dari Abu Musa Al-Ash'ari radhiyallahu 'anhu yakni sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعُهُ

Artinya: "Dari Abu Musa radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan bangunan, satu bagian menguatkan bagian yang lain," dan beliau merapatkan jari-jarinya." (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>82</sup>

Dari dalil-dalil diatas menunjukkan bahwa pentingnya memiliki rasa simpati dan empati bagi seorang muslim karena seperti bangunan yang kokoh yang mana apabila ada satu pondasi yang roboh maka, bangunan tersebut juga akan hancur. Selain itu, seorang muslim juga seperti satu tubuh yang mana apabila suatu anggota tubuh kesakitan maka, anggota tubuh yang lain juga akan merasakan sakit. Sehingga perlu adanya rasa saling mencintai, menyayangi, memahami, dan peduli terhadap sesama yang dapat diwujudkan dengan cara saling tolong menolong dan mendoakan yang baik-

---

<sup>81</sup> Muhammad Saifudin Hakim, "Seorang Muslim Hendaknya Memiliki Perhatian Terhadap Islam dan Kaum Muslimin," 4 Juni 2024, <https://muslim.or.id/57064-memiliki-perhatian-terhadap-islam-dan-kaum-muslimin.html>.

<sup>82</sup> Ali Akbar bin Agil, "7 Perumpamaan Orang Mukmin dalam hadits nabi," 4 Juni 2024, <https://www.dakwahpost.com/2022/08/7-perumpamaan-orang-mukmin-dalam-hadits.html>.

baik. Apabila hal tersebut dilakukan dengan baik maka, akan selalu siap dalam menghadapi ujian yang lebih berat

Selain itu, Trevino dan Nelson mengatakan bahwa penerapan budaya religius juga dapat meningkatkan kualitas lembaga, integritas, mengurangi kecurangan, menghindari perilaku korupsi, dan pelanggaran yang lain. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa SMK Diponegoro Tumpang telah terpilih menjadi *Center of Excellent* (COE) sekaligus menjadi sekolah pusat keunggulan sehingga dapat meningkatkan akreditasi sekolah menjadi “A”.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak penerapan budaya religius di SMK Diponegoro telah sesuai dengan teori menurut Trevino dan Nelson yang mena terbagi menjadi dua yaitu dampak terhadap individu dan dampak bagi lembaga. Masing-masing dari dampak tersebut memberikan nilai positif. Dampak bagi individu yaitu disiplin, simpati dan empati, serta bertanggungjawab. Sedangkan, dampak bagi lembaga yaitu terpilih menjadi *Center of Excellent* (COE) sekaligus menjadi sekolah pusat keunggulan.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan mengenai Strategi Membangun Budaya Religius Dalam Menguatkan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang, dapat disimpulkan bahwa:

1. SMK Diponegoro Tumpang memiliki beberapa kegiatan mengenai budaya religius yaitu pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dan dilanjutkan pembacaan Surah Yaasin dan Al-Waqi'ah bersama, madrasah diniyah, dan malam bina iman dan taqwa (mabit) yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Budaya religius yang ada telah mengandung aspek tingkat kognitif yaitu pola atau pedoman untuk tindakan manusia (*pattern for behaviour*) dan dapat memperoleh hasil dari tindakan tersebut (*pattern of behaviour*) dari teori Clifford Geertz.
2. SMK Diponegoro Tumpang memiliki strategi membangun budaya religius dengan dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, tahap formulasi merumuskan kegiatan dan pengambilan keputusan. Kedua, tahap pelaksanaan dengan cara mengelola seluruh sumber daya yang ada. Ketiga, tahap evaluasi dengan cara mengawasi setiap kegiatan yang berlangsung. Strategi yang dibangun telah mencakup seluruh aspek teori dimensi keberagaman menurut Glock dan Stark yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik keagamaan, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengamalan.

3. Pelaksanaan budaya religius memiliki dampak yang sangat positif baik bagi sekolah maupun objek dari pelaksanaan program tersebut yaitu peserta didik. Dampak positif bagi peserta didik adalah disiplin, tanggungjawab, simpati dan empati. Sedangkan, dampak bagi lembaga pendidikan yaitu dinobatkan sebagai *Center of Excellent*, menjadi sekolah pusat keunggulan, dan terakreditasi A. Dampak-dampak tersebut telah sesuai dengan teori dari Trevino dan Nelson.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai Strategi Membangun Budaya Religius Dalam Rangka Memperkuat Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang, peneliti memiliki saran sebagai bahan masukan dalam proses penguatan karakter siswa:

1. Program budaya religius sebaiknya terus dikembangkan dan diinovasi karena mengingat zaman yang akan terus berubah seiring dengan waktu berlalu. Oleh karena itu, pelaksanaan budaya religius membutuhkan improvisasi untuk kedepannya sebagai antisipasi perubahan zaman.
2. Bagi kepala sekolah dan pihak yang terlibat sebaiknya selalu memberikan contoh suri tauladan yang baik baik melalui perkataan dan perbuatan agar dapat ditiru oleh peserta didik serta mengingatkan dengan sepenuh hati ketika terdapat peserta didik yang melakukan kesalahan agar siswa atau siswa tersebut tidak semakin bertambah parah karena ketika seorang anak selalu dimarahi dan diejek setelah

melakukan kesalahan maka, akan merusak mental anak yang akan berdampak pada pemberontakan dan pengurangan diri.

3. Bagi wali kelas dan wali murid tetap menjalin hubungan yang baik sebagai bentuk pengawasan sehingga diketahui permasalahan dan kekurangan dari siswa atau siswi. Kemudian, segera ditindaklanjuti dengan mencari akar masalahnya dan mencari solusi terbaik agar peserta didik tersebut dapat berkembang dengan baik.
4. Bagi peserta didik sebaiknya selalu mengikuti kegiatan keagamaan dengan sungguh-sungguh dan tidak melakukan pembolosan agar selalu memperoleh ilmu tambahan yang bermanfaat di kemudian hari serta selalu mematuhi peraturan yang berlaku. Akan tetapi, apabila telah melakukan kesalahan maka, hendaknya berjanji tidak melakukan kesalahan yang kedua kalinya dan bersungguh-sungguh dalam memperbaiki kesalahan. Selain itu, selalu mencontoh sikap dan perilaku yang baik dari guru agar ilmu yang didapat dari proses pembelajaran dapat di-ridhoi oleh Allah SWT serta menjadi ilmu yang bermanfaat di kemudian hari.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran i Dokumentasi Penelitian



Pendiri yayasan Diponegoro Tumpang



Kepala sekolah SMK Diponegoro Tumpang



Dokumentasi pelaksanaan mabit



Dokumentasi pelaksanaan shalat dhuha



Dokumentasi pelaksanaan madin



Wawancara dengan koordinator kegiatan keagamaan



Wawancara dengan waka kurikulum



Wawancara dengan kepala sekolah



Wawancara dengan waka kesiswaan



Wawancara dengan murid



Wawancara dengan murid

## Lampiran ii Surat Izin Penelitian

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin\_malang.ac.id

Nomor : 1290/Un.03.1/TL.00.1/04/2024  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

02 April 2024

Kepada  
Yth. Kepala SMK Diponegoro Tumpang  
di  
Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

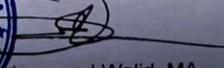
Nama : Mohammad Zidni Nurol Ala  
NIM : 200106110002  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)  
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2023/2024  
Judul Skripsi : **Strategi Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang**

Lama Penelitian : April 2024 sampai dengan Juni 2024 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dekan,  
Dekan Bidang Akademik  
  
Muhammad Walid, MA  
19730823 200003 1 002



Tembusan :  
1. Yth. Ketua Program Studi MPI  
2. Arsip

## Lampiran iii Surat Balasan Penelitian



Nomor: 028/I04.26/SMKD/C/2024

Lamp. :-

Hal : *Balasan Izin Penelitian*

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
di

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, sehubungan dengan Permohonan Pengajuan Penelitian yang bertanda tangan di bawah ini :

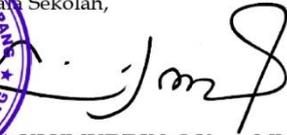
Nama : IHYA ULUMUDDIN, S.Kom, MM  
Jabatan : Kepala SMK Diponegoro Tumpang  
Menerangkan bahwa ,  
Nama : Mohammad Zidni Nuurool Ala  
NIM : 200106110002  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)  
Kampus : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah kami setuju melaksanakan penelitian di SMK Diponegoro Tumpang mulai bulan April sampai Juni 2024 dengan judul "*Strategi Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang*"

Demikian surat ini kami sampaikan, atas kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Tumpang, 3 Juni 2024  
Kepala Sekolah,

  
IHYA ULUMUDDIN, S.Kom, MM

## Lampiran iv Instrumen Penelitian

### INSTRUMEN PENELITIAN

Identitas informan :

Nama informan :

Hari/Tanggal :

#### 1. Bentuk-Bentuk Budaya Religius

- a. Bagaimana teknis pelaksanaan shalat dhuha dan pembacaan yasin serta al waqiah?
- b. Siapa yang memimpin kegiatan tersebut?
- c. Siapa yang mengawasi sekaligus penanggungjawab kegiatan tersebut?
- d. Apa alasan dilaksanakan kegiatan tersebut?
- e. Apa kendala pelaksanaan kegiatan tersebut?
- f. Bagaimana teknis kegiatan madin dari awal mulai hingga selesai?
- g. Siapa yang memimpin kegiatan tersebut?
- h. Siapa yang mengawasi sekaligus penanggungjawab kegiatan tersebut?
- i. Apa yang menjadi kendala kegiatan tersebut?
- j. Apa alasan dilaksanakan kegiatan tersebut?
- k. Bagaimana proses placement tes sampai penentuan kelas anak anak?
- l. Bagaimana progress anak anak mengenai kegiatan tersebut?
- m. Apa alasan dilaksanakan program mengaji di pagi hari?
- n. Mengapa berganti ganti metode mengaji?
- o. Apa alasan menggunakan metode qur'ana?
- p. Bagaimana teknis pelaksanaan kegiatan mabit?
- q. Bagaimana susunan acara kegiatan tersebut?
- r. Apa saja yang dipelajari anak anak melalui kegiatan tersebut?
- s. Bagaimana cara memberi nilai kepada anak anak terhadap kegiatan mabit?
- t. Siapa yang memimpin kegiatan tersebut?
- u. Kapan dilaksanakan kegiatan mabit?
- v. Apa alasan dilaksanakan kegiatan mabit?
- w. Apa yang menjadi kendala kegiatan mabit?
- x. Apa harapan dari pelaksanaan kegiatan tersebut?
- y. Siapa yang mengawasi sekaligus penanggungjawab kegiatan tersebut?

- z. Apa urgensi pelaksanaan kegiatan tersebut?
2. Strategi Membangun Budaya Religius
    - a. Bagaimana proses perumusan program kegiatan keagamaan?
    - b. Siapa yang terlibat dalam proses perumusan program kegiatan keagamaan?
    - c. Bagaimana tolok ukur atau indikator kesuksesan program kegiatan keagamaan?
    - d. Bagaimana cara mencapai tujuan terkait menguatkan karakter anak-anak secara efektif efisien?
    - e. Apa yang akan dilakukan apabila program kegiatan keagamaan tidak sesuai dengan visi misi sebagai antisipasi perubahan? Apakah menyiapkan plan b atau plan c?
    - f. Bagaimana proses pemberian arahan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam mencapai tujuan?
    - g. Bagaimana proses pengambilan keputusan mengenai pelaksanaan program kegiatan keagamaan?
    - h. Bagaimana cara anda dalam mengalokasikan sumber daya baik melalui sarana dan prasarana, dana untuk mendukung kegiatan keagamaan, dan tenaga kerja dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan?
    - i. Seberapa berhasilnya rencana aksi program kegiatan keagamaan yang sudah diterapkan melalui perumusan program selama perkembangan sekolah?
    - j. Kapan anda melakukan monitoring terhadap program kegiatan keagamaan?
    - k. Apa tujuan dilakukan monitoring?
    - l. Apa yang anda lihat atau nilai ketika melakukan proses monitoring?
    - m. Kapan anda memberikan motivasi kepada staff agar konsisten pada tujuan?
    - n. Apa yang sering anda katakan ketika memberikan motivasi kepada staff?
    - o. Apakah pemberian motivasi hanya dengan perkataan?
    - p. Bagaimana upaya sekolah dalam membangun budaya religius?
  3. Dampak Penerapan Budaya Religius
    - a. Apa dampak positif dari pelaksanaan kegiatan keagamaan?
    - b. Apa ada dampak negatif dari pelaksanaan kegiatan keagamaan?
    - c. Apa saja karakter anak yang dimasukkan ke dalam budaya religius?
    - d. Karakter apa yang dimasukkan ke dalam kegiatan sholat dhuha?

- e. Karakter apa yang dimasukkan ke dalam kegiatan madin?
- f. Karakter apa yang dimasukkan ke dalam kegiatan mabit?
- g. Bagaimana cara menguatkan karakter pada anak selain dengan pembiasaan kegiatan keagamaan?

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Romi Angger. *Manajemen Strategi: Teori, Aplikasi, dan Studi Kasus*. AE Publishing, 2023.
- Agil, Ali Akbar bin. "7 Perumpamaan Orang Mukmin dalam hadits nabi," 4 Juni 2024. <https://www.dakwahpost.com/2022/08/7-perumpamaan-orang-mukmin-dalam-hadits.html>.
- Agoes Kamaroellah, R. *Pengantar Budaya Organisasi*. Pertama. 137. Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2014.
- Al-Qadrawi, Yusuf. *Fiqh al-Sunnah*. Surabaya, 2024.
- Al-Qur'an. *Surah Al-Ashr ayat 1-3*, t.t.
- . *Surah Al-Maidah ayat 2*, t.t.
- Ardiansyah, Aan. Wawancara dengan peserta didik, Mei 2024.
- Arifah, Umi. *Manajemen Strategi*. 1. Jepara: UNISNU Press, 2022.
- Asy'ari, Imam. Wawancara dengan guru koordinator keagamaan, Mei 2024.
- Choridatul Arifa, Faza. "Strategi pembentukan karakter religius di SD Negeri Wonokerto I Malang." *ethesis UIN Malang*, 2017.
- Daniel Widjaja, Yustisia Pasfatima Mbulu, dan Sarfilianty Anggiani. "Peranan Budaya Organisasi Dalam Membangun Loyalitas Karyawan: Studi Kasus Grand Hyatt Jakarta." *Journal of Tourism Destination and Attraction* 9, no. 2 (29 Juni 2021): 125–34. <https://doi.org/10.35814/tourism.v9i2.1775>.
- Dokumen. "Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjamaah," 15 Juli 2024. Instagram SMK Diponegoro Tumpang.
- . "Sekolah Pusat Keunggulan," 15 Juli 2024. Instagram SMK Diponegoro Tumpang.
- . "Struktur Organisasi SMK Diponegoro Tumpang," 15 Juli 2024. Website SMK Diponegoro Tumpang. <https://semkadip.sch.id/pages/stakeholder>.
- Dokumentasi. "Pelaksanaan Kegiatan Mabit," 15 Juli 2024. Instagram SMK Diponegoro Tumpang.
- . "Pelaksanaan Madrasah Diniyah," 15 Juli 2024. Instagram SMK Diponegoro Tumpang.
- . "Proses Pengambilan Keputusan," 16 Juli 2024. Instagram SMK Diponegoro Tumpang.
- . "Proses Perumusan," 16 Juli 2024. Instagram SMK Diponegoro Tumpang.
- Faturahman, Burhanudin Mukhamad. "Kepemimpinan Dalam Budaya Organisasi." *MADANI Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2018): 1–11.
- Hakim, Muhammad Saifudin. "Seorang Muslim Hendaknya Memiliki Perhatian Terhadap Islam dan Kaum Muslimin," 4 Juni 2024. <https://muslim.or.id/57064-memiliki-perhatian-terhadap-islam-dan-kaum-muslimin.html>.
- Hasanah, Husnul. Wawancara dengan peserta didik, Mei 2024.
- Ishiqah Ramadhany Putri dan Ningrum Fauziah Yusuf. "Pengaruh Budaya Organisasi dalam Menciptakan Perkembangan Organisasi." *Jurnal Administrasi Publik* 18, no. 1 (30 Juni 2022): 143–54. <https://doi.org/10.52316/jap.v18i1.82>.
- Jismin, Nurdin, dan Rustina Rustina. "Analisis Budaya Organisasi Dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Pegawai Administrasi UIN Datokarama

- Palu.” *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (17 Maret 2022): 20–29. <https://doi.org/10.24239/jimpi.v1i1.899>.
- Ma'mun, Muhammad Aman. “Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an.” *Jurnal Annaba' STIT Muhammadiyah Paciran* 4 (24 September 2019): 1.
- Manan, Abdul, dan Siti Suwaibatul Aslamiyah. “Implementasi Budaya Religius Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik.” *AKADEMIKA* 13, no. 1 (2019): 140.
- Muhammad bin Isa Tirmidzi. *Sunan Tirmidzi*. Surabaya, 2024.
- Mulyadi, Edi. “Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah.” *Jurnal Kependidikan* 6, no. 1 (25 Mei 2018): 1–14. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1688>.
- Munir, Misbah. “Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalisme Dosen Pendidikan Agama Islam Fitk Uin Maliki Malang.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (29 Juni 2017). <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i2.5338>.
- Muslimah. *Religius Culture di Lemb Pendidikan*. 71. Yogyakarta: ASWAJA PRESSINDO, 2016.
- Nabila, dan Abd Rahman. “Teacher Strategy for Realizing the Religious Culture of Students at Satit Phatnawitya School Yala Thailand.” *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (4 November 2023): 218–31. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i2.150>.
- Nawawi, Imam. *Al-Majmu' Syarh al- Muhadzdzab*. Jakarta, 2024.
- Nelson, Linda K Trevino, Katherine A. *Managing Business Ethics: Straight Talk about How to Do It Right, 7th Edition*. 7 ed., 2016.
- Observasi. “Proses Manajemen Sumber Daya Manusia.” SMK Diponegoro Tumpang, 16 Juli 2024.
- . “Proses Pengawasan.” SMK Diponegoro Tumpang, 16 Juli 2024.
- . “Sikap Disiplin.” SMK Diponegoro Tumpang, 15 Juli 2024.
- . “Sikap Istiqamah.” SMK Diponegoro Tumpang, 15 Juli 2024.
- . “Sikap Simpati dan Empati.” SMK Diponegoro Tumpang, 15 Juli 2024.
- . “Sikap Tawadhu.” SMK Diponegoro Tumpang, 15 Juli 2024.
- “Observasi mabit.” SMK Diponegoro Tumpang, 5 April 2024.
- “Observasi madrasah diniyah.” SMK Diponegoro Tumpang, 5 April 2024.
- “Observasi shalat dhuha.” SMK Diponegoro Tumpang, 5 April 2024.
- Praja Tuala, Riyuzen. *Budaya Organisasi dan Kepemimpinan*. Lampung: Pusaka Media, 2020.
- Puspitasari, Arum. “Perubahan Budaya Organisasi Bika Ambon Larizo Yogyakarta Dengan Menggunakan Ocai.” Universitas Atma Jaya, 2018.
- Putra, Rizki Eka Pratama. Wawancara dengan peserta didik, Mei 2024.
- Rahmawati, Reni. Wawancara dengan waka kesiswaan, Mei 2024.
- Salsabila, Sheila. Wawancara dengan peserta didik, Mei 2024.
- Soelistya, Djoko, Retno Purwani Setyaningrum, Nur Aisyah, Syafrida Hafni Sahir, dan Titik Purwati. *Budaya Organisasi dalam Praktik*. 166. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2022.
- Suyitno. “Strategi Pembentukan Budaya Religius Di Sd Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta.” *EDUKASI: Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2018).
- Ulumuddin, Ihya'. Wawancara dengan kepala sekolah, 4 April 2024.

## Biodata Mahasiswa



Nama : Mohammad Zidni Nurol Ala  
Tempat/Tanggal Lahir : Kediri, 2 Maret 2002  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Status : Mahasiswa  
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam  
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
NIM : 200106110002  
Alamat : Jl. Sunan Kalijaga RT 10 RW 01 Dusun Gapuk,  
Desa Bulu, Kec. Semen, Kab. Kediri  
No. HP : 085732396656  
Email : mohammadzidni17@gmail.com  
Nama Wali : Sirojudin  
Riwayat Pendidikan : 1. TK Al-Azhar Kediri (2006-2008)  
2. SDIT Al-Azhar Kediri (2008-2014)  
3. MTsN 1 Kota Kediri (2014-2017)  
4. MAN 2 Kota Kediri (2017-2020)